

**PERAN LEMBAGA ADAT DALAM MEMPERTAHANKAN
TRADISI CULAK BELE DI DESA TANJUNG DALAM
KECAMATAN TETAP KABUPATEN KAUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial



Disusun oleh:
DORA WISMA DELLI
NIM. 2223270053

**PRODI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2026**

**PERAN LEMBAGA ADAT DALAM MEMPERTAHANKAN
TRADISI CULAK BELE DI DESA TANJUNG DALAM
KECAMATAN TETAP KABUPATEN KAUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Serjana Pendidikan Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial



**PRODI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dora wisma Delli
NIM : 2223270053
Program Studi : Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2026
Yang menyatakan,



Dora wisma Delli
NIM. 2223270053



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Nama : Dora wisma Delli
Nim : 2223270053
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Jurusan : Sains dan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

“Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur”

Dinyatakan LULUS setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri
Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Bengkulu, 2026
Tim Penguji

Ketua

Dr. Irwan Satria, M.Pd

NIP. 197407182003121004

Sekretaris

Randi, M.Pd

NIP. 198806122023211030

Penguji I

Dr. Nova Asvio M.Pd

NIP. 198901162020122007

Penguji II

Sepri Yunarman, M.Si

NIP. 199002102019031015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Hj. Khairiah, M.Pd

NIP. 196805151997032004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan pembimbing II menyatakan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Dora wisma Delli
NIM : 2223270053
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Jurusan : Sains dan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Skripsi yang berjudul **“Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur”** ini telah dibimbing, diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi.

Bengkulu, 2026

Pembimbing I

Pembimbing II

Salamah, SE., M.Pd.

NIP. 197305052000032004

Dra. Nurniswah, M.Pd.

NIP. 196308231994032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pazar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Tradisi
Culak Bele Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap
Kabupaten Kaur
Nama : Dora wisma Delli
NIM : 2223270053
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Jurusan : Sains dan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Bengkulu, 2026

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Salamah, SE., M.Pd.

NIP. 197305052000032004

Dra. Nurniswah, M.Pd.

NIP. 196308231994032001

Mengetahui,

Koor. Prodi Tadris IPS

Rossi Deka Fitriana, M.Pd.

NIP.198107272007102004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/I Dora wisma Delli
Nim : 2223270053

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS
Bengkulu

Di Bengkulu
Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ditulis oleh :

Nama : Dora wisma Delli

Nim : 2223270053

Judul : Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Tradisi
Culak Bele Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap
Kabupaten Kaur

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu,

2026

Pembimbing I

Pembimbing II

Salamah, SE., M.Pd.

NIP. 197305052000032004

Dra. Nurniswah, M.Pd.

NIP. 196308231994032001

MOTO

“ Setetes keringat orang tuaku yang keluar,
ada seribu langkahku untuk maju”

“ Bila esok nanti kau sudah lebih baik, jangan lupakan
masa- masa sulitmu, ceritakan Kembali pada dunia,
caramu merubah jadi senyuman”

(Andmesh Kamalaeng)



PERSEMBAHAN

Telah kutempu perjalanan panjang yang penuh liku-liku dan cobaan,puji syukur kepada Allah SWT Allhamdulillah akhirnya dapat kuraih juga impian dan harapanku terimakasih ngekau selalu mengkabulkan doa ku di setiap Solatku .dengan kerendahan hati ku persembahkan karya kecil ini bagi orang-orang yang menyayangiku dan mencintaiku.

1. Teruntuk kedua orang tua ku bapak Taswin dan ibu Harmaini, terutama untuk cinta pertama ku trimakasih atas segala cinta,pengorbanan,dan kerja keras selama ini,terimakasih karena selalu menjadi sosok yang menjaga keharmonisan keluarga,memberikan rasa aman,serta menjadi orang yang sabarnya gak pernah habis untuk menghadapi anak anaknya yang Perempuan semua ini, tidak lupa juga untuk Wanita kesayanganku ibuku tercinta, yang selalu menghadirkan keceriaan dan kehangatan di rumah,terimakasih atas kasih sayang, perhatian, doa, dan dukungan yang tidak pernah berhenti mengiringi Langkah penulis,terimakasih selalu jadi tempat cerita,sumber motivasi,dan sosok yang mampu menguatkan penulis dalam berbagai keadaan,setiap pengorbanan dan ketulusan ibu menjadi alasan bagi penulis untuk terus berusaha memberikan terbaik,semoga dengan karya sederhana ini dapat menjadi salah satu bentuk rasa terimakasih dan kebanggaan untuk ibu,penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak akan terwujud tanpa doa,cinta,dan dukungan dari bapak ibuku tercinta.

2. Teruntuk kedua adikku ngah misel dan bungsu kia, Terutama untuk ngah Machele Shapira terimakasih selama ini sudah jadi saudara Perempuan yang sangat menyenangkan sekaligus teman yang menemani setiap Langkah perjalanan ini, terimakasih karena selalu ada dalam suka maupun duka, menjadi pendengar terbaik, dan memberikan kekuatan ketika penulis merasa Lelah, semoga wishlist yang sering kita ceritakan setiap harinya itu nanti tercapai semua, dan semoga juga kamu diberikan Kesehatan, kebahagiaan, kemudahan, dalam mengejar setiap Impian Impian yang selalu kamu ceritakan disetiap malamnya itu. tidak lupa juga teruntuk adik bungsu Khia Almaira terimakasih telah menjadi sumber kebahagiaan di Tengah kesibukan dan perjuangan selama penyusunan skripsi ini. dengan tingkah lucu tawamu dan semangatmu yang setiap hari selalu menelpun untuk memastikan odang dan ngahnya baik baik saja di perantauan ini dia juga orang pertama yang paling Bahagia Ketika mendengar kami mau pulang kampung, semoga kamu tumbuh menjadi anak hebat, selalu sehat, Bahagia, dan sukses meraih masa depan, odang dan ingah selalu mendukung setiap Langkahmu.
3. Teruntuk keluarga besarku Terima kasih atas segala doa, dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang telah diberikan tanpa henti selama proses perjalanan pendidikanku ini. Kehadiran kalian, baik dari keluarga ayah maupun ibu, menjadi sumber kekuatan dan semangat yang sangat berarti hingga aku mampu

menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas setiap kebaikan kalian dengan kesehatan, kebahagiaan, serta keberkahan yang berlimpah. Semoga tali silaturahmi dan kebersamaan dari kedua keluarga kita selalu terjaga hingga kapan pun.

4. Teruntuk sahabat yang sudah aku anggap seperti saudaraku sendiri Putri dwi septiani dengan NIM (2223270057) yang biasa aku panggil dengan sebutan kaka terimakasih selama ini selalu jadi tempat cerita keluh kesah selama penulis menyelesaikan perkuliahan ini dari awal ketemu sampai sekarang , Terima kasih juga telah menjadi teman seperjuangan selama masa perkuliahan. Dukungan, bantuan, dan semangat yang kamu berikan sangat berarti bagiku. Terima kasih telah hadir dalam setiap proses, menemani saat sulit, dan ikut merayakan setiap keberhasilan. Semoga persahabatan ini selalu terjaga, di mana pun langkah kita selanjutnya.
5. Teruntuk (Putri,Reza,Nur indah,Dela,Bela,Yuliska) circle terbaik selama masa kuliah, terima kasih sudah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, dan kebahagiaan. Kalian bukan hanya teman belajar, tetapi juga keluarga yang menemani setiap proses hingga titik ini. Semoga sukses selalu menyertai langkah kita semua.
6. Teruntuk (Melza dan Nina) Kupersembahkan karya ini untuk teman-temanku tersayang yang selalu hadir dengan kasih sayang, perhatian, dan dukungan tanpa henti. Terimakasih telah menjadi tempat berbagi cerita. Terima kasih telah menjadi rumah di

tengah lelahnya perjalanan penulis, Semoga persahabatan yang isinya Cuma bertiga ini selalu terjaga selamanya.

7. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, karya ini saya persembahkan kepada seluruh dosen dan staf Program Studi IPS yang telah membimbing, mendidik, serta memberikan pelayanan akademik dengan penuh dedikasi. Terima kasih atas ilmu, arahan, motivasi, dan bantuan yang diberikan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian karya ini. Semoga segala ilmu dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal yang bermanfaat dan membawa keberkahan bagi Bapak/Ibu sekalian.
8. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, karya ini saya persembahkan kepada ibu dosen pembimbing (I) Salamah, SE, M.Pd. dan ibu dosen pembimbing (II) Dra.Nurniswah, M.Pd yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta kesabaran dalam membimbing saya selama proses penyusunan karya ini. Terima kasih atas segala arahan, masukan, motivasi, dan ilmu yang telah diberikan sehingga saya mampu menyelesaikan karya ini dengan baik. Setiap bimbingan dan nasihat yang diberikan menjadi pelajaran berharga yang akan selalu saya ingat dan jadikan bekal dalam melangkah ke masa depan. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam setiap pengabdian yang dilakukan.
9. Terakhir, karya ini kupersembahkan untuk diriku sendiri, DORA WISMA DELLI. Terima kasih karena telah mampu bertahan dan berjuang hingga sampai pada titik ini. Terima kasih

atas setiap usaha, air mata, doa, dan pengorbanan yang telah dilakukan selama perjalanan yang tidak selalu mudah. Terima kasih karena tidak menyerah ketika menghadapi berbagai tantangan, rasa lelah, kegagalan, dan keraguan yang datang silih berganti. Semua proses yang telah dilalui menjadi bukti bahwa kerja keras, kesabaran, dan ketekunan akan membawa pada hasil yang membanggakan. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari langkah-langkah besar berikutnya, serta pengingat bahwa dirimu mampu melewati berbagai rintangan dan terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Tetaplah percaya pada diri sendiri, bersyukur atas setiap proses, dan terus melangkah meraih impian yang lebih tinggi.



ABSTRAK

**Dora Wisma Delli :PERAN LEMBAGA ADAT DALAM
MEMPERTAHANKAN TRADISI CULAK
BELE DI DESA TANJUNG DALAM
KECAMATAN TETAP KABUPATEN
KAUR**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lembaga adat dalam mempertahankan tradisi Culak Bele sebagai salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi Culak Bele memiliki nilai-nilai sosial, budaya, dan kebersamaan yang penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Namun, perkembangan zaman dan perubahan sosial menjadi tantangan dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengurus lembaga adat, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Culak Bele. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga adat memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi Culak Bele, yaitu sebagai pengatur, pembina, dan pengawas dalam pelaksanaan tradisi. Lembaga adat juga berperan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selain itu, lembaga adat turut menjaga agar pelaksanaan tradisi tetap sesuai dengan aturan adat yang berlaku di masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa lembaga adat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian tradisi Culak Bele agar tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kata Kunci: *Lembaga adat, peran, tradisi Culak Bele, pelestarian budaya.*

ABSTRACT

Dora Wisma Delli : THE ROLE OF CUSTOMARY INSTITUTIONS IN MAINTAINING THE CULAK BELE TRADITION IN TANJUNG DALAM VILLAGE, PERMANENT DISTRICT, KAUR REGENCY

This research aims to find out the role of customary institutions in maintaining the Culak Bele tradition as one of the cultural heritage that is still preserved by the community. The Culak Bele tradition has social, cultural, and community values that are important in the life of the local community. However, the development of the times and social changes are challenges in maintaining the sustainability of the tradition. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The informants in this study consist of administrators of customary institutions, community leaders, and communities involved in the implementation of the Culak Bele tradition. The results of the study show that customary institutions have an important role in maintaining the Culak Belle tradition, namely as regulators, coaches, and supervisors in the implementation of the tradition. Customary institutions also play a role in providing understanding to the community, especially the younger generation, about the values contained in the tradition. In addition, customary institutions also help to maintain the implementation of traditions in accordance with the customary rules that apply in the community. The conclusion of this study is that customary institutions have a very important role in maintaining the preservation of the Culak Bele tradition so that it is maintained and passed on to the next generation.

Keywords: *Customary institutions, roles, Culak Belle traditions, cultural preservation.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis haturkan ke hadapan Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini yang **“PERAN LEMBAGA ADAT DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI CULAK BELE DI DESA TANJUNG DALAM KECAMATAN TETAP KABUPATEN KAUR”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial di Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Skripsi ditulis melalui proses seminar dan dinyatakan lulus, sehingga dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. K. H. Khairuddin, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
2. Ibu Dr. Hj. Khairiah, M.Pd. selalu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
3. Ibu Rossi Delta Fitriana, M.Pd. selaku Koordinator Prodi Tadris IPS Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.

4. Ibuk Salamah,SE, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah membimbing serta memberikan ilmu dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Ibuk Dra.Nurniswah, M.Pd. selaku pembimbing II yang memberikan bimbingan pengarahan dan koreksi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh Dosen dan Staf Prodi Tadris IPS Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
7. Kepada kedua orang tuaku yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan studi maupun skripsi ini.
8. Kepada Kepala Desa Tanjung, anggota Lembaga adat,perangkat Desa dan Masyarakat yang sudah memberikan informasi yang di butuhkan sehingga skripsi ini dapat dapat diselesaikan
9. Kawan kawan seperjuangan angkatan tahun 2022 terkhusus dikelas C yang telah membantu memberikan informasi mengenai penelitian. Thank's to all our friends for your supported.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan dan kesalahan baik dari segi tulisan maupun penggunaan kata. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi kebaikan untuk masa yang akan datang.

Bengkulu, Agustus 2026

Penulis

DORA WISMA DELLI
NIM.2223270053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	v
NOTA PEMBIMBING	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR BAGAN	xx
LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Definisi Istilah	6
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Deskripsi Teori Dasar	9
1. Pengertian Peran Lembaga adat	9
2. Tujuan Lembaga adat.....	13
3. Fungsi Lembaga adat.....	18
4. Kewewenangan Lembaga adat	21
5. Fungsi dan kewajiban Lembaga adat.....	23
B. Tradisi culak bele.....	24
C. Penelitian terdahulu	34
D. Kerangka berfikir.....	37

BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	42
1. Pendekatan Penelitian.....	42
2. Jenis penelitian	42
B. Kehadiran Penelitian	44
C. Lokasi Penelitian	45
D. Sumber Data	47
E. Prosedur Pengumpulan Data	49
1. Observasi	50
2. Wawancara	50
3. Dokumentasi.....	51
F. Reduksi Data	51
1. Reduksi Data (Data Condensation)	52
2. Penyajian Data(Data Display)	53
3. Menarik Kesimpulan (Conclusion)	53
G. Pengecekan Keabsahan Data	55
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	56
1. Tahap Pra-Lapangan.....	56
2. Tahap Kegiatan Lapangan	56
3. Tahap Analisis Data	57
4. Tahap Penyusunan Laporan	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	58
A. Hasil Penelitian.....	58
1. Gambaran Umum Latar Belakang	58
2. Paparan Data Penelitian	61
3. Temuan Data Penelitian.....	73
B. Pembahasan Penelitian	74
BAB V PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 penelitian terdahulu	36
Tabel 3. Peta Kepala Desa Tanjung Dalam.....	68
Tabel 4. Organisasi Pemerintahan Desa.....	85
Tabel 5. Struktur Lembaga Adat	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 Kerangka Berpikir.....	39
---------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5 Hasil Analisis Data

Lampiran 6 Foto Wawancara

Lampiran 7 Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Setiap daerah memiliki tradisi, adat istiadat, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi identitas budaya suatu masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pelestarian tradisi lokal menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keberlangsungan nilai budaya di tengah perkembangan zaman yang semakin modern (Lestari, 2022 : 38)

Perkembangan globalisasi dan modernisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal keberlangsungan budaya lokal. Pengaruh budaya luar, perkembangan teknologi, serta perubahan pola pikir generasi muda seringkali menyebabkan berkurangnya minat terhadap tradisi adat yang telah lama berkembang dalam masyarakat. Kondisi ini dapat menyebabkan tradisi lokal mengalami pergeseran bahkan berpotensi hilang apabila tidak dijaga dan dilestarikan dengan baik (Pratama, 2023: 24).

Dalam upaya menjaga keberlangsungan tradisi budaya, keberadaan lembaga adat memiliki peran yang sangat penting. Lembaga adat merupakan institusi sosial yang memiliki fungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan norma dan nilai-nilai adat yang berlaku. Selain itu, lembaga adat juga berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi, menyelesaikan konflik adat, serta memberikan pendidikan budaya kepada generasi muda agar tetap memahami dan menghargai warisan budaya leluhur (Hidayat & Rahman, 2022: 17)

Kabupaten Kaur yang terletak di Provinsi Bengkulu merupakan salah satu daerah yang masih memiliki berbagai tradisi adat yang hidup dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah tradisi Culak Bele yang terdapat di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap. Tradisi ini merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat yang memiliki makna sosial, nilai kebersamaan, serta menjadi simbol identitas budaya masyarakat setempat.

Tradisi Culak Bele tidak hanya sekadar kegiatan adat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Dalam karena mampu memperkuat

hubungan sosial antar masyarakat serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Utami & Lestari, 2024 : 45).

Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi Culak Bele menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan keberlangsungannya. Perubahan gaya hidup masyarakat, pengaruh budaya luar, serta kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai adat dapat mempengaruhi keberlanjutan tradisi tersebut. Oleh karena itu, peran lembaga adat sangat diperlukan dalam menjaga dan mempertahankan tradisi Culak Bele agar tetap dilaksanakan oleh masyarakat.

Lembaga adat memiliki peran strategis dalam melestarikan tradisi lokal melalui berbagai upaya seperti pengaturan pelaksanaan kegiatan adat, pembinaan masyarakat, serta penanaman nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui peran tersebut, lembaga adat dapat menjadi penggerak utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur (Wahyudi, 2023: 120–134).

Hasil dari observasi awal 19 Desember 2025 yang dilakukan di Desa Tanjung Dalam, Kecamatan Tetap, Kabupaten Kaur, terlihat bahwa tradisi Culak Bele masih dijaga dan dipraktikkan oleh sebagian masyarakat dalam momen-momen adat tertentu. Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang dinamis, eksistensi

tradisi ini mulai menghadapi berbagai tantangan, sehingga kehadiran lembaga adat menjadi sangat krusial dalam menggerakkan partisipasi masyarakat serta memastikan nilai-nilai budaya lokal tersebut tetap bertahan secara turun-temurun.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai peran lembaga adat dalam mempertahankan tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana lembaga adat menjalankan perannya dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal serta tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian budaya di tengah perubahan sosial masyarakat."

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian mengambil judul **"Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur"**

B. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah berdasarkan spesifikasi batas atas proposal penelitian ini:

1. Bagaimana Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur?

2. Faktor Pendorong dan penghambat Untuk Mempertahankan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, berdasarkan fokus penelitian di atas:

1. Untuk Mendeskripsikan Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur
2. Untuk Mendeskripsikan Faktor-Faktor penghambat Untuk Mempertahankan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang peran lembaga adat dalam mempertahankan adat Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur:

1) Manfaat Teoritis

- 1) Pengembangan pengetahuan, Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan tentang peran lembaga adat dalam mempertahankan adat istiadat dan budaya lokal.

- 2) Pengembangan teori, Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan teori tentang pelestarian adat istiadat dan budaya lokal.

2) Manfaat Praktis

- 1) Pemberdayaan lembaga adat, Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi lembaga adat dalam mempertahankan adat Culak Bele dan meningkatkan peranannya dalam masyarakat.
- 2) Pengembangan kebijakan: Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung pelestarian adat istiadat dan budaya lokal.
- 3) Peningkatan kesadaran masyarakat: Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan adat istiadat dan budaya lokal.
- 4) Pengembangan pariwisata budaya: Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan pariwisata budaya di Desa Tanjung Dalam.

E. Definisi istilah

Peran Lembaga adat

Peran lembaga adat merupakan fungsi yang dijalankan oleh lembaga adat dalam menjaga, melestarikan, serta mengembangkan nilai-nilai budaya lokal, sekaligus menjadi wadah masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya dan mendukung kehidupan sosial Masyarakat. Adat

adalah salah satu komponen lembaga sosial yang memiliki peran dalam mengontrol hubungan masyarakat dengan adat istiadat melalui sistem nilai, norma, aturan, dan hukum adat yang saling berkaitan.

1. Memepertahankan

Kebertahanan tradisi menunjukkan kemampuan suatu tradisi untuk tetap dilaksanakan dan dipelihara oleh masyarakat karena mengandung makna simbolik, nilai sosial, dan identitas budaya yang dianggap penting. Dengan demikian, suatu tradisi dapat terus bertahan apabila masyarakat masih memandangnya memiliki nilai dan fungsi dalam kehidupan sosial.

2. Tradisi

Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipelihara oleh masyarakat. Tradisi mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial Masyarakat.

3. Culak bele

Tradisi Culak Bele merupakan ritual adat yang dilaksanakan setahun sekali sebagai bentuk penolakan bala (tolak bala), ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, serta doa bersama agar masyarakat terhindar dari musibah. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun sejak berdirinya Desa Tanjung Dalam, Kabupaten Kaur.

4. Masyarakat adat

Masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang menempati suatu wilayah di

Indonesia secara turun-temurun, memiliki ikatan asal usul leluhur, terikat oleh tatanan hukum adat, serta memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan hak asal usul dan hukum adat yang berlaku.

5. Pelestarian budaya

Pelestarian budaya merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk menjaga, mempertahankan, dan mewariskan budaya serta tradisi lokal agar tetap hidup di tengah perkembangan globalisasi. Pelestarian budaya dilakukan melalui pendidikan, keterlibatan masyarakat, dan pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda sehingga identitas budaya tetap terjaga.

6. Kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat serta menjadi identitas khas suatu daerah. Nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan sosial Masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan umum tentang Lembaga adat

1. Pengertian Peran Lembaga adat

Lembaga adat merupakan organisasi formal maupun informal yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat hukum adat untuk mengatur, memelihara, dan mempertahankan tata tertib kehidupan bermasyarakat berdasarkan norma, tradisi, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Secara fungsional, posisi lembaga adat tidak hanya sekadar struktur seremonial, melainkan pilar utama yang menjaga keseimbangan sosial, hukum, dan spiritual masyarakat setempat (Soerjono Soekanto, 2022: 45).

Eksistensi lembaga adat berakar kuat dari sejarah panjang dinamika kebudayaan nusantara yang mendahului terbentuknya negara hukum modern. Kebentukan dan kepengurusannya disahkan oleh kesepakatan kolektif komunitas lokal yang meyakini bahwa keteraturan sosial hanya dapat dicapai apabila nilai-nilai leluhur dihormati dan dijalankan secara konsisten melalui struktur pemangku adat (Ter Haar, 2023: 34).

Selain sebagai pengawas hukum, lembaga adat memegang peranan penting sebagai mekanisme peradilan

adat (*adjudikasi lokal*) yang berfungsi menyelesaikan berbagai konflik interpersonal maupun antarkelompok secara kekeluargaan. Pendekatan peradilan adat mengutamakan prinsip pemulihan keseimbangan (*restorative justice*) daripada pembalasan atau hukuman pidana yang semata-mata bersifat punitif (Bushar Muhammad, 2023: 51).

Dari sudut pandang sosiologis, lembaga adat bertindak sebagai agen integrasi sosial yang mampu meredam potensi disintegrasi di tengah dinamika kehidupan masyarakat. Melalui penguatan ikatan komunal dan penyelenggaraan berbagai ritual adat, lembaga ini mampu merekatkan solidaritas kebersamaan antarwarga tanpa mengabaikan perbedaan status sosial (Koentjaraningrat, 2022: 142). menjelaskan bahwa lembaga adat merupakan institusi sosial yang memiliki kewenangan untuk mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan nilai dan norma adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Keberadaan lembaga adat dalam masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mampu menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Lembaga adat biasanya dipimpin oleh tokoh adat yang memiliki legitimasi sosial serta dihormati oleh masyarakat karena

dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menjaga nilai-nilai budaya. (Wahyudi, 2023 : 45) menyatakan bahwa lembaga adat memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya masyarakat serta sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya

Selain itu, lembaga adat juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya suatu daerah. Identitas budaya merupakan salah satu unsur penting yang membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, lembaga adat memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tetap dapat dipertahankan di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.

Lembaga adat memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Fungsi tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelestarian budaya, tetapi juga berkaitan dengan pengaturan kehidupan sosial masyarakat. Salah satu fungsi utama lembaga adat adalah sebagai pengatur norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Norma-norma tersebut biasanya berupa aturan adat yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat agar tercipta keteraturan dalam kehidupan sosial.

lembaga adat berfungsi sebagai pengendali sosial yang menjaga keseimbangan hubungan sosial dalam masyarakat melalui penerapan aturan adat yang berlaku. Dengan adanya aturan adat tersebut, masyarakat memiliki pedoman dalam bertindak sehingga dapat menghindari terjadinya konflik sosial yang dapat mengganggu keharmonisan kehidupan masyarakat. (Ardiansyah, 2023 :52).

Selain sebagai pengatur norma sosial, lembaga adat juga memiliki fungsi sebagai penjaga tradisi budaya masyarakat. Tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang biasanya memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga adat memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa tradisi tersebut tetap dilaksanakan dan tidak hilang akibat pengaruh perubahan zaman.

lembaga adat memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi budaya karena lembaga adat memiliki otoritas sosial yang diakui oleh masyarakat. Melalui berbagai kegiatan adat yang dilaksanakan secara rutin, lembaga adat dapat memastikan bahwa tradisi budaya tetap hidup dalam kehidupan masyarakat. (Rahman, 2023 : 57).

Pelestarian budaya merupakan salah satu fungsi penting dari lembaga adat dalam masyarakat. Budaya

merupakan bagian dari identitas suatu masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai, norma, serta cara hidup masyarakat tersebut. Tanpa adanya upaya pelestarian, budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dapat mengalami kepunahan.

Pelestarian budaya merupakan upaya untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya agar tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks ini, lembaga adat memiliki peran yang sangat penting karena lembaga adat menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan tradisi budaya masyarakat. (Saputra, 2022 : 63).

Upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh lembaga adat dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penyelenggaraan kegiatan adat, pendidikan budaya kepada generasi muda, serta penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya upaya tersebut, tradisi budaya yang dimiliki oleh masyarakat dapat tetap bertahan meskipun menghadapi berbagai tantangan akibat perkembangan zaman.

2. Tujuan Lembaga adat

Lembaga adat merupakan salah satu lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat adat. Keberadaan lembaga adat tidak hanya bertujuan untuk mengatur pelaksanaan adat istiadat, tetapi

juga sebagai sarana untuk menjaga nilai budaya, memperkuat hubungan sosial, serta mempertahankan identitas masyarakat adat. Lembaga adat dibentuk berdasarkan kebutuhan masyarakat untuk menjaga keteraturan sosial melalui aturan, norma, dan nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun (Soekanto, 2023 : 61).

Tujuan lembaga adat dibentuk dan dipertahankan dalam struktur kehidupan masyarakat hukum adat sangat fundamental. Lembaga ini hadir tidak hanya untuk memelihara warisan budaya leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai entitas hukum, sosial, ekologis, dan spiritual yang menjaga keharmonisan komunitas. Berikut beberapa tujuan lembaga adat:

- a. Mewujudkan Keadilan dan Pemulihan Keseimbangan Sosial Lembaga adat bertujuan untuk menyelesaikan perselisihan atau perbuatan melanggar hukum secara kekeluargaan melalui mekanisme peradilan adat. Pendekatan ini berfokus pada prinsip *restorative justice* (keadilan restoratif), di mana tujuan utamanya adalah memulihkan keseimbangan kosmis dan keharmonisan antarwarga yang terganggu akibat konflik, bukan sekadar memberikan hukuman (Bushar Muhammad, 2022 : 67).

b. Mempertahankan Identitas dan Keberlanjutan Kebudayaan Lokal

Di tengah derasnya arus globalisasi dan penyeragaman budaya, lembaga adat bertujuan untuk membentengi dan melestarikan identitas kultural masyarakat. Melalui pengawasan terhadap bahasa daerah, seni tradisional, serta adat istiadat daur hidup (*life-cycle rituals*), lembaga ini menjaga agar jati diri bangsa tidak terkikis oleh zaman (Sartono Kartodirdjo, 2023: 104).

c. Memperkuat Integrasi dan Solidaritas Komunitas

Lembaga adat bertujuan untuk mempererat ikatan kekerabatan dan rasa persaudaraan (*solidaritas komunal*) antaranggota masyarakat. Dengan menyelenggarakan forum-forum adat dan upacara bersama, lembaga ini berhasil meredam potensi disintegrasi sosial dan ketimpangan status antarwarga (Koentjaraningrat, 2023: 156).

d. Menjaga Keharmonisan Kosmis dan Nilai Magis-Religius

Lembaga adat bertujuan menjaga hubungan selaras antara manusia, alam, dan leluhur/Tuhan YME. Melalui kepemimpinan tokoh adat yang dipandang memiliki kearifan moral, lembaga ini memimpin ritual-ritual adat demi keselamatan, keharmonisan spiritual, dan ketenteraman batin komunitas (Soepomo, 2023: 35).

- e. Menjadi Jembatan Komunikasi Antara Masyarakat dan Pemerintah

Dalam tata kelola pemerintahan, lembaga adat bertujuan sebagai *mediator* atau penyambung aspirasi antara masyarakat adat dan pemerintah pusat maupun daerah. Lembaga ini bertindak memastikan agar program-program pembangunan nasional dapat diselaraskan dengan kebutuhan serta nilai-nilai lokal masyarakat (Syahmunir, 2023: 78).

- f. Mengatur Tata Kelola Sistem Kekerabatan dan Hukum Keluarga

Lembaga adat bertujuan untuk mengawal tata tertib dalam garis keturunan dan hubungan kekeluargaan. Lembaga ini memegang peranan penting dalam mengatur tata cara pernikahan adat, pembagian hak waris, serta penentuan posisi/gelar adat dalam struktur keluarga (Hazairin, 2023: 29).

- g. Menumbuhkan Perekonomian Komunal Berbasis Gotong Royong

Tujuan ekonomi lembaga adat adalah mendorong kesejahteraan bersama dengan mengedepankan prinsip gotong royong dan kesetiakawanan sosial. Pengelolaan lumbung desa, pasar adat, serta sistem kerja sama tradisional dirancang untuk mencegah

dominasi kapitalisme individualistis di tingkat lokal (Mubyarto, 2022: 71).

- h. Mewariskan Nilai-Nilai Moral dan Etika Kepada Generasi Muda Tujuan edukatif

lembaga adat adalah menanamkan norma etika, sopan santun, dan tata krama luhur kepada generasi penerus. Lembaga adat berfungsi sebagai wadah pendidikan non-formal yang membentuk karakter anak muda agar tetap menghormati leluhur dan budayanya (Ter Haar, 2023: 49).

- i. Melakukan Mufakat demi Penyesuaian Hukum terhadap Perubahan Zaman

Lembaga adat bertujuan untuk melakukan renegosiasi dan penyesuaian aturan adat (*dinamisasi hukum adat*) agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasarnya (Ignas Kleden, 2024: 125).

lembaga adat memiliki tujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal melalui penguatan peran masyarakat dalam menjalankan adat istiadat. Lembaga adat menjadi lembaga yang bertanggung jawab dalam menjaga agar nilai budaya tidak hilang, sekaligus menjadi penghubung antara nilai budaya masa lalu dengan kehidupan masyarakat saat ini (Firmansyah dkk., 2022, hlm. 223-226).

3. Fungsi Lembaga Adat

Lembaga adat merupakan salah satu lembaga sosial yang memiliki fungsi penting dalam mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan nilai, norma, dan aturan adat yang berlaku. Keberadaan lembaga adat tidak hanya sebagai simbol kebudayaan, tetapi juga sebagai wadah yang menjalankan berbagai fungsi sosial, seperti menjaga ketertiban masyarakat, mempertahankan nilai budaya, menyelesaikan permasalahan adat, serta menjaga keberlangsungan tradisi yang diwariskan oleh leluhur (Soekanto, 2023 : 112).

Fungsi lembaga adat pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan lembaga tersebut dalam menjalankan perannya sebagai pengatur kehidupan masyarakat adat. Lembaga adat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam memahami dan melaksanakan aturan adat yang telah berkembang secara turun-temurun. Dengan adanya lembaga adat, nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat dapat tetap dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2022 : 41).

Dalam masyarakat adat, lembaga adat memiliki fungsi sebagai pengendali sosial (social control), yaitu menjaga agar perilaku masyarakat tetap sesuai dengan norma dan aturan adat yang berlaku. Pengendalian sosial tersebut dilakukan melalui pemberian nasihat adat,

penyelesaian konflik, pengawasan terhadap pelaksanaan adat, serta pembinaan masyarakat agar tetap menghormati nilai budaya yang diwariskan (Soekanto, 2023 : 81).

Lembaga adat memiliki fungsi utama dalam mempertahankan nilai budaya lokal melalui pelaksanaan kegiatan adat dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga warisan budaya. Lembaga adat berperan sebagai lembaga yang menghubungkan nilai budaya masa lalu dengan kehidupan masyarakat sekarang sehingga budaya lokal tetap memiliki keberlanjutan (Firmansyah, 2022 :126). Fungsi lainnya dari keberadaan lembaga adat dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Fungsi utama lembaga adat adalah menjaga dan melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Lembaga adat bertanggung jawab agar nilai, norma, dan tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat tidak hilang akibat perubahan sosial dan perkembangan zaman.(Rahmat Supriadi, 2024: 52)
- b) Fungsi Pengaturan Adat ebagai pengatur pelaksanaan berbagai kegiatan adat dalam masyarakat. Fungsi ini dilakukan dengan menetapkan aturan, tata cara, serta ketentuan yang harus dipatuhi oleh masyarakat dalam menjalankan adat istiadat.(Rian Pratama & Suryani, 2024: 78)

- c) Fungsi Pendidikan dan Pewarisan Budaya Lembaga adat juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui lembaga adat, pengetahuan mengenai sejarah, nilai, aturan, dan makna suatu tradisi dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. (Dewi Lestari & Mahfud, 2024: 64)
- d) Fungsi Penyelesaian Masalah Adat Lembaga adat memiliki fungsi sebagai tempat penyelesaian berbagai permasalahan yang berkaitan dengan adat dan hubungan sosial masyarakat. (Rian Pratama & Suryani, 2024: 85)
- e) Fungsi Penguatan Solidaritas Masyarakat Lembaga adat berfungsi memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan antaranggota masyarakat. Kegiatan adat yang dilaksanakan secara bersama-sama dapat meningkatkan kerja sama, gotong royong, dan rasa memiliki terhadap budaya daerah. (Rahmat Supriadi, 2024: 67)
- f) Fungsi Perlindungan Identitas Budaya Lembaga adat berfungsi sebagai pelindung identitas budaya masyarakat. Identitas budaya merupakan ciri khas yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. (Fitriani & Bambang Utomo, 2024: 124).

4. Kewenangan Lembaga Adat

Lembaga adat merupakan suatu organisasi sosial yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat adat. Sebagai lembaga yang lahir dari nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat, lembaga adat memiliki kewenangan untuk mengatur, menjaga, serta mengembangkan kehidupan adat agar tetap berjalan sesuai dengan aturan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kewenangan lembaga adat tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan adat, tetapi juga mencakup pengaturan hubungan sosial, penyelesaian permasalahan adat, serta perlindungan terhadap nilai budaya masyarakat (Soekanto, 2023 : 122).

Kewenangan lembaga adat merupakan kemampuan atau hak yang diberikan kepada lembaga adat untuk menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dalam masyarakat. Kewenangan tersebut diperoleh berdasarkan pengakuan masyarakat terhadap kedudukan tokoh adat dan aturan adat yang telah berlaku secara turun-temurun. Dengan adanya kewenangan tersebut, lembaga adat memiliki peran dalam menjaga keseimbangan sosial serta mempertahankan keberlangsungan adat istiadat masyarakat (Koentjaraningrat, 2022 : 107).

lembaga adat memiliki kewenangan dalam mengatur dan mempertahankan nilai budaya lokal melalui pelaksanaan aturan adat, pembinaan masyarakat, serta pengawasan terhadap kegiatan budaya. Kewenangan tersebut menjadikan lembaga adat sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam menjaga keberadaan budaya lokal agar tetap dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat (Firmansyah, 2022 : 88).

Dalam konteks penelitian mengenai Peran Lembaga Adat dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur, kewenangan lembaga adat dapat dipahami sebagai kemampuan lembaga adat dalam mengatur, mengarahkan, dan menjaga keberlangsungan Tradisi Culak Bele sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Kaur. Lembaga adat dalam menjalankan tugas dan kewajibannya memiliki beberapa wewenang, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kewenangan Mengatur Pelaksanaan Adat Salah satu kewenangan utama lembaga adat adalah mengatur pelaksanaan kegiatan adat agar sesuai dengan ketentuan dan nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. (Ni Luh Putu, 2023: 45)
- b) Kewenangan Menjaga dan Melestarikan Nilai Adat Lembaga adat memiliki kewenangan untuk menjaga

keberadaan nilai budaya yang terdapat dalam suatu tradisi.(Andi Tenri, 2023: 112)

- c) Kewenangan Memberikan Nasihat dan Pembinaan Adat
Lembaga adat memiliki kewenangan memberikan arahan, nasihat, serta pembinaan kepada masyarakat mengenai aturan dan nilai adat.(Rachmat Hidayat, 2023: 78)
- d) Kewenangan Menyelesaikan Permasalahan Adat
Lembaga adat juga memiliki kewenangan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan adat.(Ahmad Kurniawan, 2023: 89)
- e) Kewenangan Mengajak dan Menggerakkan Partisipasi Masyarakat Keberlangsungan suatu tradisi sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat.(Tri Wahyuni, 2023: 56)
- f) Kewenangan Mewariskan Adat kepada Generasi Berikutnya
Lembaga adat memiliki kewenangan dalam melakukan proses pewarisan budaya kepada generasi muda.(Dian Anggraini, 2023: 134).

5. Tugas dan Kewajiban Lembaga Adat

Keberadaan lembaga adat, selain yang telah disebutkan di atas, juga memiliki suatu tugas dan kewajiban tertentu. Berikut adalah uraian mengenai hal tersebut (Atardi , 2023 : 46):

- a. Memiliki tugas sebagai fasilitator dan juga mediator dalam rangka penyelesaian suatu perselisihan yang terkait dengan adat istiadat dan kebiasaan yang tumbuh di tengah Masyarakat. (Ahmad Kurniawan, 2023: 88)
- b. Bertugas untuk memberdayakan dan melestarikan adat istiadat dan juga kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang bertujuan untuk memperkaya budaya daerah. (Syafuruddin & Andi Tenri, 2023: 115)
- c. Menciptakan hubungan yang harmonis dan bersinergi antara pengurus adat dengan aparatur pemerintah dalam suatu wilayah kabupaten daerah adat tersebut. (Syahmunir, 2022: 64)
- d. Membantu kelancaran roda pemerintahan sekaligus menjaga stabilitas kehidupan nasional dalam rangka mendukung jalannya pemerintahan yang sah di negara Indonesia. (Jimly Asshiddiqie, 2021: 35)
- e. Menciptakan suasana demi terpeliharanya kebhinekaan demi memperkokoh persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia. (Rachmat Hidayat, 2023: 82)

B. Tradisi Culak Bele

1. Pengertian tradisi

Tradisi berasal dari Bahasa Latin yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok

masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di dalam masyarakat.

Pada kamus besar bahasa indonesia tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benardan paling bagus. Sedangkan menurut Soerjono Soekamto, bahwasannya tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng).

Tradisi adalah suatu informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tertulis, karena tanpa adanya suatu tradisi maka segala sesuatu yang dilakukan manusia akan punah. Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dalam masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi oleh

masyarakat. Tradisi dalam bahasa Arab A'datun, sesuatu yang terulang-ulang atau isti'adah, adat atau istiadat yang berarti sesuatu yang terulang-ulang dan diharapkan akan terulang lagi.

Adat atau kebiasaan adalah tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga dan sebagainya. Perbuatan yang telah menjadi adat-kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

Tradisi atau adat istiadat bukan suatu kebiasaan yang tidak dapat diganggu gugat, karena dipandang sebagai bagian yang utuh dari yang sakral. Sebaliknya tradisi sebagaimana pemikiran yang melandasi bagian bagiannya, senantiasa berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kreativitas kaum yang menjadi pendukung tradisi tersebut. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Misalnya dalam acara tertentu masyarakat sangat menggemari kesenian rabab. Rabab sebagai sebuah seni yang sangat digemari oleh anggota masyarakat karena

belum ada alternatif untuk menggantikannya di saat itu. Adapun sumber tradisi pada umat ini, bisa disebabkan karena sebuah (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya, ataukah kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya.

Efektifitas dan efesiensinya selalu terbaru mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitas dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi.

Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial masing masing, yang

selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistim pewarisan dan cara transformasi budaya. Setiap kelompok berbeda dengan kelompok lainnya.

2. Sejarah tradisi culak bele

Kepala adat Tanjung Dalam Kecamatan Tetap, datuk Ismail, menerangkan ritual culak bele sudah dilakukan sejak awal membuka kampung yang kini bernama desa Tanjung Dalam, dan dimulai sejak zaman nenek moyang. “cikal bakalnya berawal dari selamatan kampung bahasa setempatnya yaitu Culak bele. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. semua warga berkumpul bersama membawa makanan dan membaca doa selamat. Itulah sejarahnya keterangan dari datuk Ismail, ada juga kegiatan memasak kue serabi setelah hari ke tiga pelaksanaan ritual Culak Bele.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa sejarah tradisi culak bele merupakan Tradisi yang sejak dulu sudah di lakukan oleh nenek moyang, dan jika tradisi ini tidak di lakukan maka akan ada bencana seperti kebanjiran, itulah mengapa tradisi ini sangat penting bagi Desa tersebut.

3. Pelaksanaan upacara Culak Bele

Upacara ini dilakukan sejak berdirinya Desa Tanjung Dalam kecamatan Tetap kabupaten Kaur. Nenek

moyang zaman dulu melaksanakan ritual Culak Bele ini karena pada zaman dulu Desa Tanjung Dalam pernah mengalami banjir bandang yang besar. Sehingga nenek moyang dahulu berpendapat perlunya melakukan menolak balak ataupun pengobatan Desa. Oleh karena dilaksanakan sebuah ritual penolakan bala dengan cara dzikir, sholawat, doa dan makan bersama. Adapun doa tentang tradisi sebagai berikut:

كثير على يَّيَّ فَضَّلْ و ، بَّ اِبْتَالِكَ مِمَّا عَافَاوِ الَّذِي هَلَّلُ الْحَمْدِ
 Artinya : *“Segala puji bagi Allah yang telah memberikan keselamatan kepadaku dari bala’ (musibah atau penyakit) yang telah menimpamu serta Ia telah memberikan anugerah kepadaku atas kebanyakan makhluk yang telah Ia ciptakan.”*

Doa di atas untuk meminta perlindungan dari Allah supaya diberikan keselamatan dan terhindar dari musibah seperti yang terjadi pada orang lain. Dengan memperbanyak membaca doa ini, kita akan selamat dan tidak tertimpa bala petaka yang menyakitkan. Dengan tujuan agar musibah atau bala yang telah melanda Desa sekaligus penolakan agar musibah atau bala yang lain tidak terjadi. Seperti gangguan-gangguan makhluk halus, gempa, tsunami, kekeringan, dan lain sebagainya. Tradisi

Setelah pembacaan doa selesai dilanjutkan dengan makan bersama berupa kue, lauk berserta nasi. Walaupun

Culak Bele ini tidak ada dalam syariat, tetapi tradisi ini memiliki tujuan dan makna yang baik. Nenek moyang zaman dulu berpesan jangan sampai tradisi ini menyimpang dari nilai diatas yang akan menyebabkan timbulnya bala. Dapat memfasilitasi pelaksanaan tradisi Culak Bele tersebut sehigga Culak Bele tetap ada dan tidak kehilangan makna. Culak bele berasal dari bahasa Melayu. Tolak balak, tolak atau menolak. Bala adalah musibah atau bencana.

Dapat disimpulkan bahwa tolak bala adalah satu kompleks perlakuan bercorak ritual dengan tujuan menghindari kejadian buruk, sial, nasib tidak baik, atau apa saja yang tidak diinginkan berlaku kepada diri sendiri dan komunitas di masyarakat. Dari segi individu, perlakuan itu mungkin tidak merupakan ritual, tetapi perlakuan mengawal, mengelak, maupun menyisih. Bala tadi, tidak saja bencana yang didatangkan oleh sesuatu tenaga asing atau luar, tetapi oleh nasib atau untung diri sendiri.

Di Desa Tanjung Dalam kecamatan tetap ini, culak bele ini dikemas dalam kegiatan yang dinamai Pekan Gawai Rakyat. Dulu, ritual serupa dilaksanakan sebagai bentuk memanjatkan puji syukur setelah masa panen. Dalam kurun belasan tahun, ritual dikemas menjadi suatu gawai. Yang juga bertujuan untuk mempromosikan wisata dan kearifan lokal daerah. Untuk meningkatkan ekonomi

masyarakatnya. Sebelum gawai dibuka, berlangsung ritual yang dilakukan kepala adat atau orang yang dipercayai sebagai kepala kampung yaitu datuk maulana dia juga sebagai imam di desa Tanjung Dalam kecamatan tetap. Ritual pertama adalah pemasangan sangkak yang terbuat dari batang bambu dan di anyam menjadi sangkak. Sebuah wadah yang terbuat dari anyaman bambu dilapisi.

Setelah pembacaan doa selesai dilanjutkan dengan makan bersama berupa kue, lauk berserta nasi. Walaupun Culak Bele ini tidak ada dalam syariat, tetapi tradisi ini memiliki tujuan dan makna yang baik. Nenek moyang zaman dulu berpesan jangan sampai tradisi ini menyimpang dari nilai diatas yang akan menyebabkan timbulnya bala. Dapat memfasilitasi pelaksanaan tradisi Culak Bele tersebut sehingga Culak Bele tetap ada dan tidak kehilangan makna. Culak bele berasal dari bahasa Melayu. Tolak balak, tolak atau menolak. Bala adalah musibah atau bencana. Dapat disimpulkan bahwa tolak bala adalah satu kompleks perlakuan bercorak ritual dengan tujuan menghindari kejadian buruk, sial, nasib tidak baik, atau apa saja yang tidak diinginkan berlaku kepada diri sendiri dan komunitas di masyarakat. Dari segi individu, perlakuan itu mungkin tidak merupakan ritual, tetapi perlakuan mengawal, mengelak, maupun menyisih. Bala tadi, tidak saja bencana yang didatangkan oleh sesuatu tenaga asing

atau luar, tetapi oleh nasib atau untung diri sendiri. Di Desa Tanjung Dalam kecamatan tetap ini, culak bele ini dikemas dalam kegiatan yang dinamai Pekan Gawai Rakyat. Dulu, ritual serupa dilaksanakan sebagai bentuk memanjatkan puji syukur setelah masa panen. Dalam kurun belasan tahun, ritual dikemas menjadi suatu gawai. Yang juga bertujuan untuk mempromosikan wisata dan kearifan lokal daerah. Untuk meningkatkan ekonomi masyarakatnya. Sebelum gawai dibuka, berlangsung ritual yang dilakukan kepala adat atau orang yang dipercayai sebagai kepala kampung yaitu datuk maulana dia juga sebagai imam di desa kepahyang kecamatan tetap. Ritual pertama adalah pemasangan sangkak yang terbuat dari batang bambu dan di anyam menjadi sangkak. Sebuah wadah yang terbuat dari anyaman bambu dilapisi

Seperti halnya menjelang lebaran Kita berharap seperti itu tidak mengurangi rasa hormat kepada kegiatan budaya lain yang bisa mengangkat nama Kalbar umumnya, ujar ismail Kepada pemangku kepentingan, ia berharap kearifan lokal ini bisa menjadi perhatian mereka. Selain menjadi aset desa, juga menjadi aset kabupaten. Tradisi Culak Bele ini, terdiri dari dua suku kata, makna kata tolak yaitu suatu bentuk sorong atau mendorong. Ritual Culak Bele juga merupakan suatu simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud dari

ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni dunia gaib

Makna Ritual Culak Bele Ritual Culak Bele mengandung konsep kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari agar dijauhkan dari segala marabahaya. Culak Bele bertujuan untuk menolak segala kejadian-kejadian yang tidak diinginkan semisal berbagai bencana alam, wabah penyakit dan terhindar dari gangguan makhluk gaib Culak Bele bertujuan agar masyarakat dapat hidup tenang dan damai serta terhindar dari berbagai bencana, sehingga mereka harus menjalin hubungan yang harmonis dengan makhluk halus.

Tujuan Culak Bele ini menginginkan banyak harapan dari ritual Culak Bele ini diantaranya menghindari dari wabah penyakit dan gangguan makhluk gaib, musibah, dan bencana alam. Dapat disimpulkan tujuan tradisi Culak Bele yaitu agar Desa Pemuka terhindar dari malapetaka seperti gangguan-gangguan dari makhluk gaib, penyakit, banjir, tsunami, gempa, gagal panen dan lain sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa tradisi Culak Bele dalam konteks penelitian ini adalah, tradisi merupakan adat atau kebiasaan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang ulang

dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, dan bukan suatu kebiasaan yang tidak dapat diganggu gugat. Tradisi Culak Bele ini yang sejak dulu sudah dilakukan oleh nenek moyang, dan jika tradisi ini tidak dilakukan maka akan ada bencana seperti banjir, itulah mengapa tradisi ini sangat penting bagi Desa tersebut. Tradisi culak Bele memiliki indikator sebagai berikut :

- a) Turun temurun
- b) Berpola
- c) Memiliki logika sendiri
- d) Terdapat varian yang berbeda
- e) Bersifat polos dan lugu
- f) Milik bersama suatu masyarakat

C. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengkaji peran lembaga adat dalam mempertahankan adat istiadat dan budaya lokal. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana lembaga adat dapat berperan penting dalam melestarikan adat istiadat dan budaya lokal. Berikut adalah beberapa contoh penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini:

- 1) Musthofa & Setiajid (2021) Peran Kepemimpinan Lembaga Adat Kampung Naga dalam Menjaga Kearifan Lokal Kampung Naga Menjaga persamaannya Semua

penelitian menempatkan lembaga adat sebagai aktor penting dalam pelestarian budaya/adat atau kearifan lokal budaya/adat atau kearifan lokal. perbedaannya Fokus pada kepemimpinan internal lembaga adat (di Kampung Naga) — aspek regulasi dan budaya lokal kearifan lokal budaya lokal kearifan lokal.

- 2) Muh. Danil & Raemon Raemon(2023) Peran Lembaga Adat Tolaki dalam Pelestarian Nilai Budaya Suku Tolaki persamaannya Lembaga adat sebagai pelestari budaya dan nilai adat perbedaannya Fokus pada pelestarian nilai budaya suku Tolaki di Sulawesi Tenggara
- 3) Samsuddin, Santi Hendrayani, Suryawahyuni Latief(2021) *Peran Lembaga Adat dalam Perencanaan Pembangunan Desa Pudak, Kec. Kumpeh Ulu, Kab. Muaro Jambi* (data lengkap mungkin belum ditemukan) persamaannya Lembaga adat pelestarian atau mempertahankan adat/nilai lokal melalui peran institusional perbedaannya Fokus berbeda: lebih ke pembangunan desa (struktur desa/pemerintah) dibanding hanya pelestarian budaya saja; konteks: Jambi
- 4) Firmansyah, Isjoni, Asril, Bedriati Ibrahim (2022) Peran Lembaga Adat Kampar dalam Mempertahankan Nilai Budaya Lokal di Kab. Kampar persamaannya lembaga adat sebagai aktor pelestarian budaya/adat. Perbedaannya

Lokasi berbeda (Riau – Kampar), dan fokus pada perubahan sosial/modernitas sebagai tantangan

- 5) Sahrizal Pajeri, Hamdani, Muksalmina (2022) Peran Lembaga Adat dalam Mengelola Hutan Lindung berdasarkan Permen LHK No 9/2021 (Studi di Gampong Agusen, Kec. Blangkejeren, Kab. Gayo Lues) persamaannya lembaga adat berfungsi mempertahankan “nilai” lokal / lingkungan / adat perbedaannya bukan “adat budaya tradisional” murni tetapi terkait pengelolaan lingkungan/hutan dengan lembaga adat; lokasi: Aceh (Gayo Lues).

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Musthofa & Setiajid (2021) Peran Kepemimpinan Lembaga Adat Kampung Naga dalam Menjaga Kearifan Lokal Kampung Naga	Semua penelitian menempatkan lembaga adat sebagai aktor penting dalam pelestarian budaya/adat atau kearifan lokal.	Fokus pada kepemimpinan internal lembaga adat (di Kampung Naga) — aspek regulasi dan budaya lokal kearifan lokal.
2.	Muh. Danil & Raemon (2023) Peran Lembaga Adat Tolaki dalam Pestaarian Nilai Budaya Suku Tolaki	Lembaga adat sebagai pelestari budaya dan nilai adat	Fokus pada pelestarian nilai budaya suku Tolaki di Sulawesi Tenggara
3.	Samsuddin, Santi Hendrayani, Suryawahyuni Latief (2021) <i>Peran Lembaga Adat dalam Perencanaan Pembangunan Desa Pudak, Kec. Kumpeh Ulu, Kab. Muaro Jambi</i> (data	Lembaga adat pelestarian atau mempertahankan adat/nilai lokal melalui peran institusional.	Fokus berbeda: lebih ke pembangunan desa (struktur desa/pemerintah) dibanding hanya pelestarian budaya saja; konteks: Jambi.

	lengkap mungkin belum ditemukan)		
4.	Firmansyah, Isjoni, Asril, Bedriati Ibrahim (2022) Peran Lembaga Adat Kampar dalam Mempertahankan Nilai Budaya Lokal di Kab. Kampar	lembaga adat sebagai aktor pelestarian budaya/adat.	Lokasi berbeda (Riau – Kampar), dan fokus pada perubahan sosial/modernitas sebagai tantangan.
5.	Sahrizal Pajeri, Hamdani, Muksalmina (2022) Peran Lembaga Adat dalam Mengelola Hutan Lindung berdasarkan Permen LHK No 9/2021 (Studi di Gampong Agusen, Kec. Blangkejeren, Kab. Gayo Lues)	lembaga adat berfungsi mempertahankan “nilai” lokal / lingkungan / adat	bukan “adat budaya tradisional” murni tetapi terkait pengelolaan lingkungan/hutan dengan lembaga adat; lokasi: Aceh (Gayo Lues).

D. Kerangka Berfikir

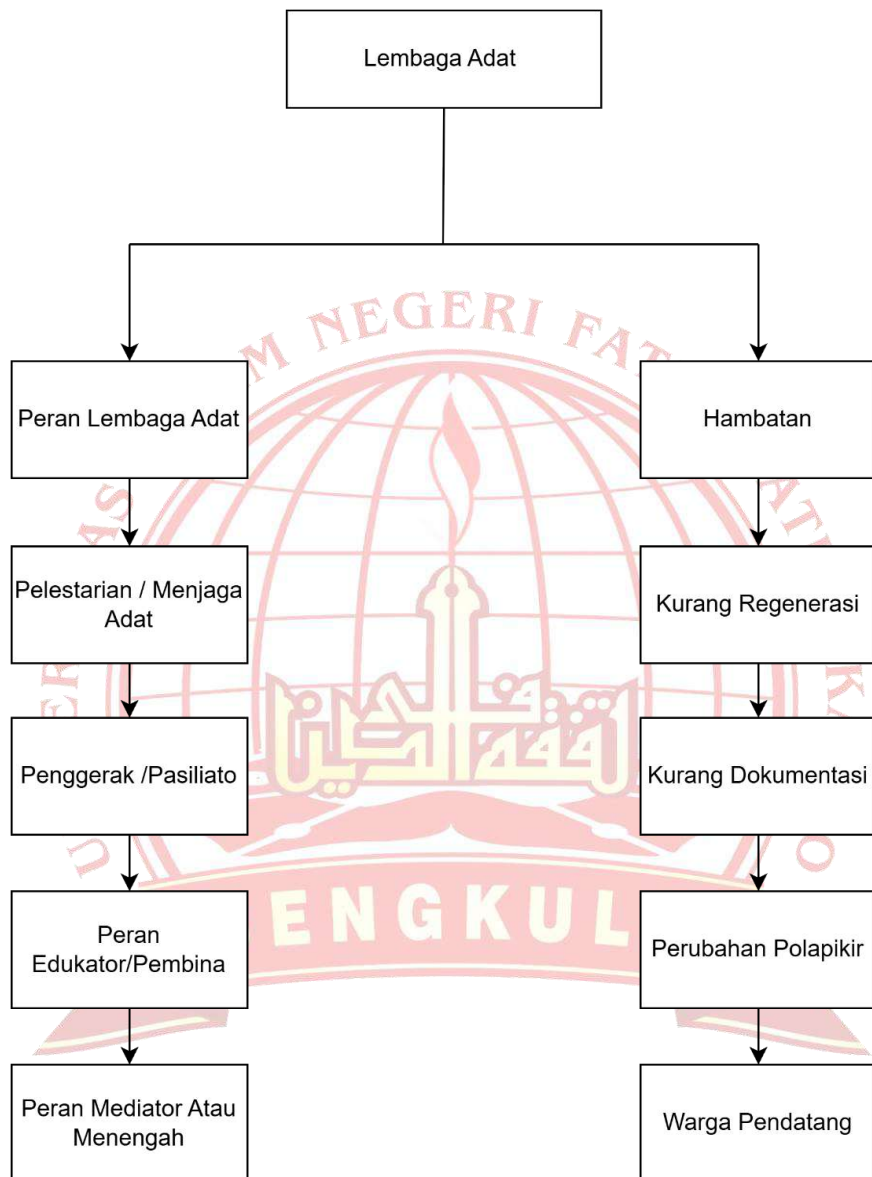
Kerangka berpikir merupakan representasi konseptual yang menjelaskan hubungan antara variabel penelitian serta menjadi dasar analisis fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, fenomena yang diamati adalah peran lembaga adat dalam mempertahankan tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam. Kerangka berpikir ini mengacu pada konsep sosiologi budaya, kearifan lokal, dan pelestarian budaya, yang menekankan interaksi antara lembaga adat dan masyarakat untuk menjaga keberlangsungan tradisi lokal.

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir disusun berdasarkan teori peran yang menjelaskan bahwa setiap individu atau lembaga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan tanggung

jawab dalam menjalankan fungsi sesuai dengan perannya di masyarakat. Lembaga adat sebagai salah satu lembaga sosial memiliki tanggung jawab untuk menjaga, melestarikan, serta mengembangkan nilai-nilai adat dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

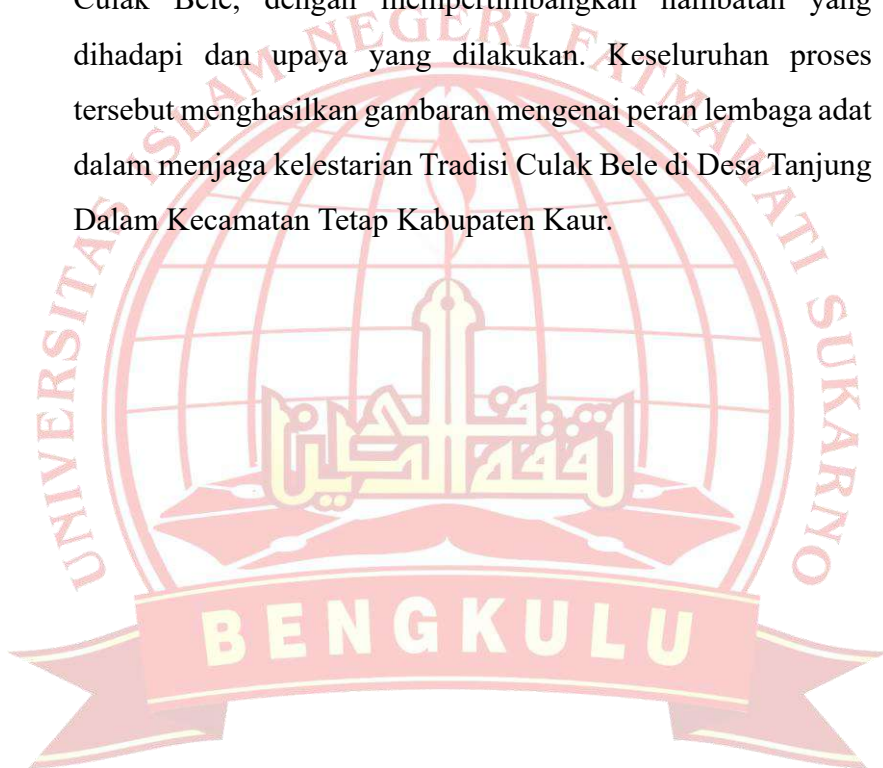
Tradisi Culak Bele merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur yang memiliki nilai religius, sosial, budaya, serta kebersamaan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat, tetapi juga menjadi identitas budaya masyarakat yang perlu dipertahankan agar tidak mengalami kepunahan akibat perkembangan zaman, modernisasi, serta menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal.

Keberadaan lembaga adat menjadi faktor penting dalam mempertahankan Tradisi Culak Bele. Melalui kewenangan dan fungsi yang dimiliki, lembaga adat bertanggung jawab mengatur pelaksanaan tradisi, memberikan pembinaan kepada masyarakat, melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat, menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, serta mengoordinasikan masyarakat agar tetap berpartisipasi dalam setiap pelaksanaan Tradisi Culak Bele.



Gambar 2. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir di atas menjelaskan bahwa penelitian berlandaskan teori peran sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana lembaga adat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya. Lembaga adat kemudian dikaji melalui berbagai bentuk perannya dalam mempertahankan Tradisi Culak Bele, dengan mempertimbangkan hambatan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan. Keseluruhan proses tersebut menghasilkan gambaran mengenai peran lembaga adat dalam menjaga kelestarian Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penrelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara atau strategi yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan memahami suatu fenomena secara sistematis sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Pemilihan pendekatan penelitian harus disesuaikan dengan karakteristik masalah yang diteliti agar data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai objek penelitian (Sugiyono, 2023 : 76).

Penelitian yang berjudul "Peran Lembaga Adat dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur" menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran lembaga adat dalam mempertahankan Tradisi Culak Bele serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelestarian tradisi tersebut. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman terhadap makna, proses, pengalaman, dan realitas sosial yang terjadi di lapangan daripada mengukur hubungan antarvariabel secara statistik (Sugiyono, 2023 : 80).

Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023 : 56).

Sementara itu, menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2022 : 63). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai tepat digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan secara rinci mengenai peran lembaga adat dalam mempertahankan Tradisi Culak Bele.

2. Jenis penelitian

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara langsung dari tokoh adat, pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan Tradisi Culak Bele. Melalui interaksi langsung dengan informan, peneliti dapat

mengetahui bentuk peran lembaga adat, proses pelaksanaan tradisi, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta hambatan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi tersebut (Moleong, 2022 : 61).

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan mulai dari menentukan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data yang mendalam mengenai kondisi sebenarnya di lapangan sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang peran lembaga adat dalam mempertahankan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur (Sugiyono, 2023 : 98).

kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan. Menurut Sukmadinata (2005), dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu.

Penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran itu adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui

penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategistrategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan memahami fenomena sosial.

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategistrategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian ditujukan untuk memahami gejala-gejala sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. (Lilik Aslichati, H.I.Bambang Prasetyo, 2011 : 76).

Penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara detail tentang peran lembaga adat dalam mempertahankan tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam. Dengan penelitian deskriptif, penelitian ini dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca.

B. Kehadiran penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang sangat penting karena peneliti berperan sebagai instrumen utama (key instrument) dalam proses pengumpulan data. Hal ini sejalan dengan pendapat Spradley

dalam Sugiyono (2020:36) yang menyatakan bahwa peneliti merupakan instrumen kunci yang secara langsung terlihat dalam memperoleh data di lapangan.

alam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di Desa Jeranglah Tinggi, untuk melakukan pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai tradisi *culak bele*.

C. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Dalam, Kecamatan Tetap, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena Desa Tanjung Dalam merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan dan melaksanakan Tradisi *Culak Bele* sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut masih memiliki nilai budaya, sosial, dan religius yang dijaga oleh masyarakat melalui peran lembaga adat.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian merupakan rentang waktu yang digunakan peneliti

untuk melaksanakan seluruh tahapan penelitian, mulai dari penyusunan proposal, pengurusan izin penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Penetapan waktu penelitian bertujuan

agar setiap tahapan penelitian dapat dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Penelitian yang berjudul "Peran Lembaga Adat dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur" dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, dimulai pada 27 April 2026 sampai dengan 27 Mei 2026. Selama periode tersebut, peneliti melaksanakan berbagai kegiatan penelitian secara bertahap, mulai dari persiapan hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

Tahapan pertama adalah penyusunan proposal penelitian yang meliputi identifikasi masalah, penyusunan kajian teori, penyusunan metode penelitian, serta pelaksanaan seminar proposal. Setelah proposal disetujui, peneliti mengurus surat izin penelitian kepada instansi terkait sebagai dasar pelaksanaan penelitian di Desa Tanjung Dalam, Kecamatan Tetap, Kabupaten Kaur.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan Tradisi Culak Bele dan peran lembaga adat dalam mempertahankan tradisi tersebut. Wawancara dilakukan dengan ketua lembaga adat, anggota lembaga adat, Kepala Desa Tanjung Dalam, tokoh

masyarakat, tokoh agama, serta masyarakat yang mengetahui dan terlibat dalam pelaksanaan Tradisi Culak Bele. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi sebagai data pendukung penelitian.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk laporan skripsi yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing hingga memperoleh persetujuan untuk mengikuti ujian skripsi.

D. Sumber data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, sumber data diperoleh dari berbagai sumber sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang diperoleh harus mampu memberikan informasi yang akurat, lengkap, dan sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono, sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2023 : 105).

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan melalui

wawancara dan observasi. Sementara itu, dokumen, arsip, foto, maupun data pendukung lainnya merupakan sumber data tambahan yang berfungsi memperkuat hasil penelitian (Moleong, 2022 : 67).

Berdasarkan pendapat tersebut, sumber data yang digunakan dalam penelitian "Peran Lembaga Adat dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur" terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui proses penelitian. sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019: 137). Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif di lapangan bersama ketua lembaga adat, tokoh masyarakat, serta pengurus adat setempat. Pengumpulan data primer ini berfokus pada penggalian informasi kontekstual mengenai pelaksanaan fungsi, peran, dan mekanisme peradilan adat dalam menyelesaikan perselisihan warga, sehingga menghasilkan data kualitatif yang autentik, mutakhir, serta relevan dengan kondisi riil masyarakat hukum adat di lokasi penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung atau data yang telah tersedia sebelumnya. sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono 2019: 137).

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai dokumen tertulis yang relevan, seperti regulasi perundang-undangan terkait masyarakat hukum adat, buku-buku teks hukum dan sosiologi, jurnal ilmiah terindeks, hasil penelitian terdahulu, serta arsip dokumen resmi dari lembaga adat setempat. Penggunaan data sekunder ini berfungsi sebagai landasan teoretis dan kerangka konseptual untuk memperkuat analisis terhadap peran, fungsi, serta kewenangan lembaga adat dalam menjaga keharmonisan dan ketertiban sosial masyarakat.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Hardani dkk. (2022: 231), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi observasi, mendalam, dan

dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian dan dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian guna memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi di lapangan (Ismail, 2020: 107).

penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan (*non-participant observation*) dengan mengamati secara cermat berbagai aktivitas dan interaksi sosial masyarakat hukum adat, seperti pelaksanaan prosesi ritual adat, jalannya persidangan adat dalam penyelesaian sengketa, hingga pola komunikasi antara pengurus lembaga adat dengan warga setempat. Melalui teknik ini, peneliti dapat mendokumentasikan kondisi objektif di lapangan, dinamika penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, serta efektivitas peran lembaga adat secara nyata tanpa mengintervensi kegiatan yang sedang berlangsung.

2. Tahap Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek penelitian untuk dijawab yang bertujuan untuk mendapatkan informasi (Lexy J, 2018: 186).

Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur bersama para informan kunci yang dipilih secara *purposive*, meliputi ketua dan pemangku lembaga adat, tokoh masyarakat, serta perwakilan pemerintah daerah setempat. Proses wawancara ini difokuskan untuk menggali informasi secara langsung, kaya, dan mendalam mengenai implementasi nyata fungsi, tugas, dan kendala yang dihadapi oleh lembaga adat dalam menyelesaikan sengketa serta melestarikan tradisi di tengah modernisasi kehidupan masyarakat.

3. Tahap Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran (Lexy J, 2018:124).

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan, menyusun, mengelompokkan, serta menafsirkan data yang telah diperoleh selama penelitian sehingga menghasilkan informasi yang bermakna dan mampu menjawab rumusan

masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data berlangsung, hingga setelah seluruh data terkumpul. Analisis data dilakukan secara terus-menerus agar peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023 : 154).

Analisis data kualitatif merupakan suatu proses yang berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan hingga data yang diperoleh mencapai tingkat jenuh. Tahapan analisis data terdiri atas reduksi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi Kesimpulan. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2021 : 49).

Dalam penelitian yang berjudul "Peran Lembaga Adat dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur", analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi hingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun tahapan analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data (Data Condensation)

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh di lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti

menyeleksi informasi yang berkaitan dengan peran lembaga adat dalam mempertahankan Tradisi Culak Bele, kemudian mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, seperti bentuk peran lembaga adat, fungsi dan kewenangan lembaga adat, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam mempertahankan tradisi. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam proses analisis.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antardata dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, serta kutipan hasil wawancara yang diperoleh dari informan. Penyajian data dilakukan berdasarkan tema-tema penelitian, seperti peran lembaga adat sebagai pelestari budaya, pengatur pelaksanaan Tradisi Culak Bele, pembina masyarakat, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diperoleh setelah peneliti membandingkan hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi sehingga ditemukan pola, hubungan, serta makna yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, kesimpulan diverifikasi secara terus-menerus dengan cara membandingkan kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber agar hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai peran lembaga adat dalam mempertahankan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur. Kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan bentuk peran lembaga adat, tetapi juga menjelaskan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelestarian tradisi serta upaya yang dilakukan oleh lembaga adat dalam menjaga keberlangsungan Tradisi Culak Bele.

Proses analisis data dalam penelitian ini berlangsung secara berulang (iteratif). Setiap data baru yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi akan dianalisis, dibandingkan dengan data sebelumnya, kemudian diverifikasi sehingga menghasilkan temuan penelitian yang valid, sistematis, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

kualitatif yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh peneliti benar-benar valid, dapat dipercaya, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk menguji tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian sehingga data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas merupakan tingkat kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Pengujian kredibilitas dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh peneliti benar-benar menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

2. Transferabilitas (Transferability)

Transferabilitas merupakan tingkat keteralihan hasil penelitian dari suatu konteks penelitian ke konteks lain. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus menyajikan hasil penelitian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya agar pembaca dapat memahami kondisi penelitian serta menentukan apakah hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada situasi lain

3. Dependabilitas (Dependability)

Dependabilitas merupakan pengujian terhadap konsistensi proses penelitian yang dilakukan. Suatu

penelitian dikatakan memiliki dependabilitas apabila proses penelitian dapat ditelusuri dan menunjukkan bahwa seluruh tahapan penelitian dilakukan secara sistematis, mulai dari penentuan masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian

4. Konfirmabilitas (Confirmability)

Konfirmabilitas merupakan pengujian terhadap objektivitas hasil penelitian. Suatu penelitian dikatakan memenuhi standar konfirmabilitas apabila hasil penelitian dapat dibuktikan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan bukan berdasarkan pendapat atau kepentingan pribadi peneliti

H. Tahap Tahap Penelitian

tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Menentukan Topik dan Masalah Penelitian
 - b. Studi Pendahuluan / Studi Literatur
 - c. Merumuskan Masalah dan Tujuan
 - d. Menyusun Hipotesis (Kuantitatif)
 - e. Menyusun Proposal Penelitian dan Instrumen
2. Tahap Pelaksanaan di Lapangan
 - a) Meminta Izin dan Akses Penelitian
 - b) Pengumpulan Data Primer & Sekunder
 - c) Pengolahan dan Reduksi Data

- d) Analisis Data
- 3. Tahap Analisis Data
 - a. Pengumpulan dan Transkripsi Data
 - b. Reduksi Data
 - c. Penyajian Data
 - d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi
- 4. Tahap Penyusunan Laporan
 - a. Persiapan Data
 - b. Tabulasi dan *Data Entry*
 - c. Analisis Statistik Deskriptif
 - d. Analisis Statistik Inferensial



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Latar Belakang

Peneliti melakukan penelitian di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Desa ini memiliki masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan masyarakat Desa Tanjung Dalam tidak hanya berlandaskan pada norma hukum formal, tetapi juga dipengaruhi oleh aturan adat yang mengatur kehidupan sosial, budaya, serta hubungan antarmasyarakat.

Mayoritas penduduk Desa Tanjung Dalam bermata pencaharian sebagai petani, pekebun, dan sebagian lainnya bekerja sebagai, pedagang, serta pegawai. Mata pencaharian tersebut mencerminkan karakter masyarakat yang masih memiliki hubungan erat dengan lingkungan alam dan tetap mempertahankan budaya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dikenal sebagai masyarakat agraris, Desa Tanjung Dalam juga memiliki berbagai tradisi adat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang masih dijalankan adalah Tradisi Culak Bele, yaitu tradisi adat yang memiliki nilai kebersamaan, penghormatan

terhadap leluhur, serta menjadi simbol identitas budaya masyarakat setempat.

Masyarakat Desa Tanjung Dalam memiliki kehidupan sosial yang harmonis. Nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati masih menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti pernikahan, kematian, syukuran, maupun pelaksanaan adat, masyarakat bekerja sama untuk menyelesaikan setiap kegiatan. Adat istiadat masih memiliki kedudukan penting dalam mengatur kehidupan masyarakat. Keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan adat biasanya melibatkan lembaga adat bersama tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah desa sehingga tercipta kesepakatan yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat.

Tradisi Culak Bele merupakan salah satu warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Tanjung Dalam. Tradisi ini memiliki makna sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat, mempererat hubungan kekeluargaan, serta menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Pelaksanaan Tradisi Culak Bele melibatkan berbagai unsur masyarakat, terutama lembaga adat yang

berperan dalam mengatur tata cara pelaksanaan, menentukan aturan adat yang harus dipatuhi, serta memastikan seluruh rangkaian kegiatan berlangsung sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Tradisi ini juga menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda agar mengenal dan mencintai budaya daerahnya.

Lembaga adat merupakan institusi yang memiliki kewenangan dalam menjaga, mengembangkan, dan melestarikan adat istiadat di Desa Tanjung Dalam. Lembaga ini terdiri atas para tokoh adat yang memahami sejarah, norma, nilai, dan aturan adat yang berlaku di masyarakat.

Dalam menjalankan tugasnya, lembaga adat bekerja sama dengan pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda untuk menjaga keberlangsungan Tradisi Culak Bele. Peran lembaga adat tidak hanya terbatas pada pelaksanaan upacara adat, tetapi juga memberikan pembinaan kepada masyarakat, menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan adat, serta menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda melalui berbagai kegiatan adat.

Keberadaan lembaga adat menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi Tradisi Culak Bele di tengah perkembangan zaman. Meskipun modernisasi membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat,

lembaga adat terus berupaya menyesuaikan pelaksanaan tradisi tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat Desa Tanjung Dalam.

Desa Tanjung Dalam dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya masih melaksanakan Tradisi Culak Bele secara turun-temurun serta memiliki lembaga adat yang aktif dalam menjaga kelestarian tradisi tersebut. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai bentuk peran lembaga adat, upaya-upaya pelestarian tradisi, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberlangsungan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam, Kecamatan Tetap, Kabupaten Kaur.

2. Paparan Data Penelitian

a. Sejarah Desa Tanjung Dalam

Desa Tanjung Dalam merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tetap, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Desa ini dikenal sebagai desa yang masih memegang teguh nilai-nilai adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan masyarakat Desa Tanjung Dalam dibangun atas dasar semangat kebersamaan, gotong royong, musyawarah, dan kekeluargaan yang hingga saat ini masih menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat, Desa Tanjung Dalam telah berkembang sejak puluhan tahun yang lalu sebagai sebuah perkampungan yang dihuni oleh masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Kondisi alam yang subur menjadi faktor utama berkembangnya permukiman di desa ini. Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk semakin bertambah dan kehidupan masyarakat mengalami perkembangan dalam berbagai bidang, seperti pemerintahan, pendidikan, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Dalam perjalanan sejarahnya, Desa Tanjung Dalam mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut terlihat dari semakin baiknya sistem pemerintahan desa, meningkatnya pembangunan infrastruktur, serta semakin luasnya akses masyarakat terhadap pelayanan publik. Meskipun demikian, masyarakat tetap mempertahankan adat istiadat sebagai identitas budaya yang diwariskan oleh para leluhur.

Perkembangan Desa Tanjung Dalam tidak terlepas dari peran para kepala desa yang telah memimpin dan mengabdikan diri dalam membangun desa. Setiap kepala desa memiliki kebijakan dan

program pembangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa kepemimpinannya.

Kepala Desa pertama yang memimpin Desa Tanjung Dalam adalah Bapak Zainudin, yang menjabat pada periode 1977–1982. Pada masa kepemimpinan beliau, pemerintahan desa mulai ditata secara lebih teratur. Sistem administrasi pemerintahan mulai dibangun sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada saat itu. Masyarakat masih mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, sedangkan pembangunan desa dilaksanakan secara gotong royong dengan melibatkan seluruh masyarakat. Nilai kebersamaan dan musyawarah menjadi ciri utama kehidupan masyarakat pada masa tersebut.

Setelah masa jabatan Bapak Zainudin berakhir, kepemimpinan desa dilanjutkan oleh Bapak Jalaludin pada periode 1983–1993. Selama sepuluh tahun masa kepemimpinan beliau, pembangunan desa mengalami kemajuan yang cukup baik. Pemerintah desa mulai meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, memperbaiki sistem administrasi, serta membangun berbagai fasilitas umum yang dibutuhkan masyarakat. Hubungan antara pemerintah desa, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat tetap terjalin dengan baik

sehingga pembangunan dapat berjalan secara bersama-sama.

Pada tahun 1994, kepemimpinan desa dilanjutkan oleh Bapak Alatip yang menjabat hingga 2004. Masa kepemimpinan beliau menjadi salah satu periode yang ditandai dengan semakin berkembangnya pembangunan desa. Berbagai program pembangunan mulai diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pembangunan sarana pendidikan, perbaikan jalan desa, serta peningkatan pelayanan pemerintahan. Di samping itu, nilai-nilai adat tetap dipertahankan sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Dalam.

Selanjutnya, pada periode 2005–2010, Desa Tanjung Dalam dipimpin oleh Bapak Marzuki. Pada masa kepemimpinan beliau, pembangunan desa terus mengalami peningkatan. Pemerintah desa berupaya meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat melalui berbagai program pembangunan yang berorientasi pada kepentingan masyarakat. Kerja sama antara pemerintah desa dan lembaga adat semakin diperkuat untuk menjaga ketertiban masyarakat sekaligus melestarikan budaya daerah. Pada masa ini pula Desa Tanjung Dalam berada dalam wilayah

administrasi Kecamatan Tetap yang merupakan hasil pemekaran wilayah Kabupaten Kaur.

Kepemimpinan berikutnya dipegang oleh Bapak Syahidin pada periode 2011–2016. Selama masa kepemimpinan beliau, pemerintah desa terus melanjutkan berbagai program pembangunan yang telah dirintis sebelumnya. Perhatian terhadap pembangunan sumber daya manusia semakin ditingkatkan melalui dukungan terhadap bidang pendidikan, kegiatan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Pemerintah desa juga terus menjalin kerja sama dengan lembaga adat dalam menjaga persatuan masyarakat serta mempertahankan tradisi dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pada periode 2017–2022, kepemimpinan Desa Tanjung Dalam dilanjutkan oleh Bapak Badri. Di bawah kepemimpinan beliau, pembangunan desa semakin diarahkan pada peningkatan kualitas pelayanan publik, pembangunan infrastruktur desa, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Selain pembangunan fisik, pemerintah desa juga memberikan perhatian terhadap pelestarian adat istiadat dengan

terus mendukung kegiatan-kegiatan budaya yang dilaksanakan oleh lembaga adat.

Memasuki tahun 2023, kepemimpinan Desa Tanjung Dalam kembali dipercayakan kepada Bapak Marzuki, yang menjabat hingga sekarang. Pada masa kepemimpinan beliau, pemerintah desa terus berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat melalui berbagai program pembangunan yang berkelanjutan. Pemerintah desa bersama lembaga adat berkomitmen untuk menjaga persatuan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan warga, serta mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas Desa Tanjung Dalam.

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan Desa Tanjung Dalam tidak hanya terlihat dari aspek pembangunan fisik, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan zaman. Hal tersebut tidak terlepas dari sinergi antara pemerintah desa, lembaga adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan seluruh warga desa yang terus menjaga nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap adat istiadat.

Salah satu warisan budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah Tradisi Culak

Bele. Tradisi tersebut merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Tanjung Dalam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam pelaksanaannya, lembaga adat memegang peranan penting sebagai pengatur tata cara pelaksanaan, pemberi nasihat adat, serta pengawas agar setiap rangkaian kegiatan tetap sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.

Keberadaan lembaga adat menjadi salah satu faktor utama yang mendukung kelestarian Tradisi Culak Bele. Melalui berbagai kegiatan pembinaan, musyawarah adat, serta pelibatan generasi muda dalam setiap kegiatan budaya, lembaga adat berupaya menanamkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Dukungan pemerintah desa pada setiap periode kepemimpinan juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut.

Dengan demikian, sejarah Desa Tanjung Dalam menunjukkan bahwa perkembangan desa berlangsung seiring dengan pergantian kepemimpinan kepala desa yang selalu berupaya membangun desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat tetap mempertahankan adat istiadat sebagai identitas budaya. Sinergi antara pemerintah desa dan lembaga adat

menjadi modal utama dalam menjaga keberlangsungan Tradisi Culak Bele sebagai warisan budaya yang masih hidup dan dilestarikan hingga sekarang.

Tabel 3. Peta Kepala Desa Tanjung Dalam

No	Nama	Masa Jabatan
1	Zainudin	1977 sampai
1982		
2	Jalaludin	1983 sampai
1993		
3	Alatip	1994 sampai
2004		
4	Marzuki	2005 sampai
2010		
5	Syahidin	2011 sampai
2016		
6	Badri	2017 sampai
2022		
7	Marzuki	2023 sampai
sekarang		

Sunber data: Arsip Desa Tanjung Dalam

b. Perkembangan sejarah Desa Tnjung Dalam

1. Masa Kepemimpinan Bapak Zainudin tahun (1977–1982) pembangunan desa masih berfokus pada pembangunan dasar untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat seperti Pembukaan dan perbaikan jalan desa secara gotong royong.
2. Masa Kepemimpinan Bapak Jalaludin tahun (1983–1993) pembangunan desa mulai mengalami perkembangan seperti Pembangunan sumur umum sebagai sumber air masyarakat. Pembangunan WC umum untuk meningkatkan kebersihan lingkungan.

Perintisan fasilitas pendidikan bagi masyarakat desa seperti sekolah SD.

3. Masa Kepemimpinan Bapak Alatip tahun (1994–2004) Pada masa kepemimpinan Bapak Alatip, pembangunan desa semakin berkembang dengan beberapa pembangunan, Peningkatan dan pengerasan jalan desa. Masuknya jaringan listrik ke wilayah desa secara bertahap. Pembangunan dan perbaikan fasilitas sekolah. Penambahan sarana air bersih melalui pembangunan sumur umum. Perbaikan fasilitas umum masyarakat.
4. Masa Kepemimpinan Bapak Marzuki tahun (2005–2010) Pada masa kepemimpinan Bapak Marzuki, pembangunan desa diarahkan pada peningkatan infrastruktur dan pelayanan masyarakat Pembangunan dan peningkatan jalan desa. Pembangunan serta perbaikan jembatan penghubung antarwilayah. Peningkatan fasilitas sekolah. Perluasan jaringan listrik bagi masyarakat. Pembangunan fasilitas umum seperti WC umum dan sarana air bersih.
5. Masa Kepemimpinan Bapak Syahidin tahun (2011–2016) Pembangunan jalan desa dan jalan lingkungan. Perbaikan jembatan untuk memperlancar akses masyarakat. Peningkatan

fasilitas pendidikan. Perbaikan sarana air bersih dan WC umum. Peningkatan pelayanan administrasi pemerintahan desa. Ditambah pembangunan sekolah TK

6. Masa Kepemimpinan Bapak Badri (2017–2022)
Pembangunan jalan rabat beton dan peningkatan jalan desa. Perbaikan dan pembangunan jembatan. Peningkatan fasilitas sekolah. Pengembangan sarana air bersih. Perbaikan fasilitas umum masyarakat.
7. Masa Kepemimpinan Bapak Marzuki (2023–Sekarang)
Pada masa kepemimpinan Bapak Marzuki periode kedua, pembangunan desa terus dilanjutkan dengan program peningkatan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat, yaitu Pemeliharaan dan pembangunan jalan desa. Perbaikan sarana jembatan. Peningkatan fasilitas umum desa. Pengembangan sarana pendidikan dan pelayanan masyarakat. Pemeliharaan fasilitas air bersih dan lingkungan desa.

c. Kondisi Geografis dan Batas

Desa Tanjung Dalam merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Tetap, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Secara geografis, Desa

Tanjung Dalam memiliki kondisi wilayah yang terdiri dari kawasan permukiman masyarakat, lahan pertanian, perkebunan, serta wilayah yang dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi masyarakat. Kondisi alam yang dimiliki desa mendukung sebagian besar masyarakat untuk melakukan aktivitas pertanian dan perkebunan sebagai sumber mata pencaharian utama.

Keadaan wilayah Desa Tanjung Dalam memiliki karakteristik daerah pedesaan dengan lingkungan yang masih cukup alami. Masyarakat memanfaatkan lahan yang tersedia untuk kegiatan pertanian, perkebunan, dan berbagai aktivitas ekonomi lainnya. Kondisi tanah yang mendukung serta ketersediaan sumber daya alam menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kehidupan masyarakat desa.

Secara umum, kondisi geografis Desa Tanjung Dalam merupakan wilayah pedesaan yang sebagian besar digunakan sebagai tempat permukiman penduduk dan lahan usaha masyarakat. Kawasan pertanian dan perkebunan menjadi bagian penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat karena sebagian besar penduduk menggantungkan kehidupannya pada hasil alam.

Desa Tanjung Dalam memiliki kondisi iklim tropis sebagaimana wilayah Kabupaten Kaur pada umumnya, yaitu mengalami dua musim utama, musim hujan dan musim kemarau. Kondisi iklim tersebut sangat berpengaruh terhadap kegiatan masyarakat, terutama dalam bidang pertanian dan perkebunan.

Wilayah Desa Tanjung Dalam memiliki kondisi permukaan tanah yang beragam, dengan sebagian wilayah berupa dataran yang dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan pertanian, perkebunan, dan permukiman. Kondisi wilayah tersebut mendukung aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Berdasarkan kondisi geografis tersebut, Desa Tanjung Dalam memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat mendukung perkembangan desa. Selain itu, kondisi lingkungan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong, kebersamaan, dan adat istiadat menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kehidupan sosial masyarakat.

Dalam kaitannya dengan penelitian mengenai peran lembaga adat dalam mempertahankan Tradisi Culak Bele, kondisi geografis Desa Tanjung Dalam menjadi

salah satu faktor yang memengaruhi keberlangsungan tradisi. Hubungan masyarakat yang masih erat serta kehidupan sosial yang berbasis kekeluargaan mendukung tetap terpeliharanya nilai-nilai adat dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

3. Kondisi Demografis dan Sosial Budaya

a. jumlah Penduduk

Berdasarkan data kependudukan Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur, jumlah penduduk Desa Tanjung Dalam sebanyak 421 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 221 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 204 jiwa. Dari jumlah keseluruhan penduduk tersebut, terdapat sebanyak 75 Kepala Keluarga (KK) yang menetap di Desa Tanjung Dalam.

Keadaan penduduk Desa Tanjung Dalam menunjukkan bahwa masyarakat desa memiliki hubungan sosial yang masih erat. Hal ini terlihat dari kehidupan masyarakat yang masih mengedepankan nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial maupun adat. Kondisi jumlah penduduk yang tidak terlalu besar juga mendukung hubungan antarwarga yang lebih dekat sehingga berbagai kegiatan kemasyarakatan dapat dilaksanakan secara bersama-sama.

Berdasarkan data kesejahteraan masyarakat, terdapat 11 keluarga miskin di Desa Tanjung Dalam. Kondisi tersebut menjadi salah satu perhatian pemerintah desa dalam melaksanakan berbagai program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan warga. Upaya yang dilakukan antara lain melalui peningkatan fasilitas umum, pembangunan infrastruktur desa, serta program yang mendukung peningkatan ekonomi masyarakat.

Jumlah penduduk yang ada di Desa Tanjung Dalam menjadi salah satu faktor penting dalam pembangunan desa. Dengan adanya dukungan dan partisipasi masyarakat, berbagai program pemerintah desa dapat berjalan dengan baik. Selain itu, jumlah penduduk yang masih memiliki ikatan sosial yang kuat juga menjadi pendukung dalam mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya, termasuk dalam pelestarian Tradisi Culak Bele yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Desa Tanjung Dalam.

b. Suku, Agama. Dan Bahasa yang digunakan

1. Suku Masyarakat Desa Tanjung Dalam

Masyarakat Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur mayoritas berasal dari suku Kaur yang merupakan suku asli yang mendiami wilayah Kabupaten Kaur. Suku

Kaur memiliki berbagai macam nilai budaya, adat istiadat, serta kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur dan masih dipertahankan hingga saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian, kehidupan masyarakat Desa Tanjung Dalam masih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya suku Kaur, seperti sikap gotong royong, musyawarah, rasa kekeluargaan, dan penghormatan terhadap orang yang dituakan dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi yang masih dijalankan hingga sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Lembaga Adat Desa Tanjung Dalam bapak (JL), masyarakat Desa Tanjung Dalam sejak dahulu masih mempertahankan adat yang diwariskan oleh nenek moyang. Adat menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena mengatur hubungan sosial dan menjaga keharmonisan antarwarga.

“Masyarakat di sini masih memegang adat Kaur, karena adat merupakan peninggalan orang tua terdahulu yang harus dijaga. Dalam setiap kegiatan adat, masyarakat masih mengutamakan

musyawarah dan kebersamaan agar hubungan antarwarga tetap baik.” (8 Mei 2026).

Keberadaan suku Kaur juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam mempertahankan Tradisi Culak Bele. Tradisi tersebut menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui peran keluarga, tokoh adat, dan masyarakat.

2. Agama Masyarakat Desa Tanjung Dalam

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas masyarakat Desa Tanjung Dalam memeluk agama Islam. Agama Islam menjadi pedoman utama dalam kehidupan masyarakat, baik dalam menjalankan ibadah maupun dalam membangun hubungan sosial antarwarga.

Kehidupan beragama masyarakat Desa Tanjung Dalam berjalan dengan baik. Masyarakat aktif dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah di masjid, pengajian, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya. Nilai-nilai agama juga menjadi bagian yang mendukung pelaksanaan adat karena masyarakat berusaha menjalankan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Imam Masjid Desa Tanjung Dalam (AM), agama memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku Masyarakat.

“Masyarakat Desa Tanjung Dalam mayoritas beragama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran agama menjadi pedoman dalam bersikap dan berhubungan dengan sesama. Kegiatan adat juga tetap dilaksanakan dengan memperhatikan nilai-nilai agama agar berjalan dengan baik.” (Wawancara dengan Imam Masjid AM). “ (2 Mei 2026)

Hubungan antara agama dan adat dalam masyarakat Desa Tanjung Dalam berjalan secara berdampingan. Masyarakat tetap menjalankan tradisi yang diwariskan oleh leluhur, namun tetap memperhatikan nilai-nilai keagamaan. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan Tradisi Culak Bele yang melibatkan doa, nasihat, serta nilai kebersamaan antaranggota masyarakat.

3. Bahasa yang Digunakan Masyarakat Desa Tanjung Dalam

Bahasa yang digunakan masyarakat Desa Tanjung Dalam dalam kehidupan sehari-hari adalah

bahasa Kaur sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam kegiatan pemerintahan, pendidikan, dan komunikasi formal.

Bahasa Kaur masih menjadi bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari antarwarga, terutama dalam lingkungan keluarga, kegiatan sosial, dan kegiatan adat. Penggunaan bahasa daerah menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan identitas budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Menurut penjelasan dari kepala desa bapak mz, bahasa daerah memiliki peran penting dalam mempertahankan adat dan budaya masyarakat.

“Bahasa daerah masih sering digunakan dalam kegiatan masyarakat dan adat. Dengan menggunakan bahasa daerah, generasi muda dapat mengenal dan memahami budaya yang diwariskan oleh orang tua terdahulu.” (4 Mei 2026)

Selain bahasa daerah, masyarakat juga menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi resmi, seperti kegiatan pemerintahan desa, pendidikan di sekolah, dan komunikasi dengan pihak luar. Penggunaan dua bahasa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanjung

Dalam mampu mempertahankan budaya lokal sekaligus mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan kondisi suku, agama, dan bahasa yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Tanjung Dalam memiliki karakter sosial budaya yang kuat. Suku Kaur sebagai identitas masyarakat, agama Islam sebagai pedoman kehidupan, serta bahasa daerah sebagai alat komunikasi budaya menjadi faktor yang mendukung keberlangsungan adat istiadat, termasuk dalam mempertahankan Tradisi Culak Bele melalui peran lembaga adat.

c. Nilai Adat Yang Masih Hidup di Masyarakat

1. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan salah satu nilai adat yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Dalam. Masyarakat masih memiliki kebiasaan saling membantu dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan pembangunan desa, kegiatan sosial, maupun kegiatan adat.

Dalam pelaksanaan Tradisi Culak Bele, nilai gotong royong terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan kegiatan. Masyarakat bersama-sama

membantu tanpa mengharapkan imbalan, karena kegiatan tersebut dianggap sebagai tanggung jawab bersama.

Menurut keterangan Dari Ketua Lembaga Adat Bapak(JL):

“Dari dulu masyarakat di sini masih mengutamakan kerja sama. Kalau ada kegiatan adat atau kegiatan masyarakat, warga saling membantu karena sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan oleh orang tua terdahulu.” (8 Mei 2026).

2. Nilai Musyawarah dan Mufakat

Musyawarah merupakan nilai adat yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Tanjung Dalam. Setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat maupun keputusan yang berkaitan dengan kegiatan adat biasanya diselesaikan melalui pembicaraan bersama.

Lembaga adat memiliki peran penting dalam memimpin musyawarah dan memberikan arahan berdasarkan aturan adat yang berlaku. Melalui musyawarah, masyarakat berusaha mencari keputusan yang dapat diterima oleh semua pihak sehingga hubungan sosial tetap terjaga.

Menurut hasil wawancara panitia masjid bapak sm,

“setiap kegiatan adat selalu diawali dengan pembahasan bersama agar pelaksanaannya sesuai dengan aturan yang telah diwariskan.“Dalam adat, keputusan tidak dibuat sendiri, tetapi melalui musyawarah bersama. Tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat duduk bersama untuk menentukan yang terbaik.” (15 Mei 2026)

3. Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan menjadi salah satu ciri kehidupan masyarakat Desa Tanjung Dalam. Masyarakat masih memiliki hubungan yang erat antarwarga dan menganggap bahwa setiap anggota masyarakat merupakan bagian dari keluarga besar desa.

Nilai kekeluargaan terlihat dalam berbagai kegiatan seperti acara adat, pernikahan, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya. Masyarakat saling membantu ketika ada warga yang mengalami kesulitan sehingga tercipta rasa kepedulian dan kebersamaan.

4. Nilai Menghormati Orang yang Dituakan

Masyarakat Desa Tanjung Dalam masih memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap tokoh adat, tokoh agama, dan orang yang dituakan. Mereka dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menjaga adat serta memberikan nasihat kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan Tradisi Culak Bele, tokoh adat memiliki kedudukan penting karena bertugas mengatur tata cara pelaksanaan tradisi agar tetap sesuai dengan nilai adat yang berlaku.

5. Nilai Kepatuhan terhadap Adat

Kepatuhan terhadap adat merupakan nilai yang masih dijaga oleh masyarakat Desa Tanjung Dalam. Masyarakat meyakini bahwa adat merupakan warisan leluhur yang memiliki aturan dan makna tertentu sehingga harus dihormati. Keberadaan lembaga adat menjadi faktor penting dalam menjaga nilai tersebut. Lembaga adat berperan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai aturan adat serta mengingatkan generasi muda agar tetap menghargai budaya yang diwariskan

6. Nilai Kebersamaan dalam Tradisi Culak Bele

Tradisi Culak Bele merupakan salah satu bentuk nyata dari nilai adat yang masih hidup di masyarakat Desa Tanjung Dalam. Tradisi ini tidak

hanya menjadi kegiatan budaya, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga. Melalui Tradisi Culak Bele, masyarakat diajarkan tentang pentingnya kebersamaan, saling menghargai, dan menjaga hubungan baik antaranggota masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan berbagai unsur masyarakat sehingga menjadi salah satu media pewarisan nilai adat kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa nilai-nilai adat yang masih hidup di Desa Tanjung Dalam menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan budaya lokal. Keberadaan lembaga adat memiliki peran penting dalam menjaga, mengarahkan, dan mewariskan nilai-nilai tersebut agar tetap dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat, terutama generasi muda. Dengan masih kuatnya nilai gotong royong, musyawarah, kekeluargaan, penghormatan terhadap tokoh adat, dan kepatuhan terhadap aturan adat, masyarakat Desa Tanjung Dalam mampu mempertahankan Tradisi Culak Bele sebagai salah satu warisan budaya yang menjadi identitas masyarakat setempat.

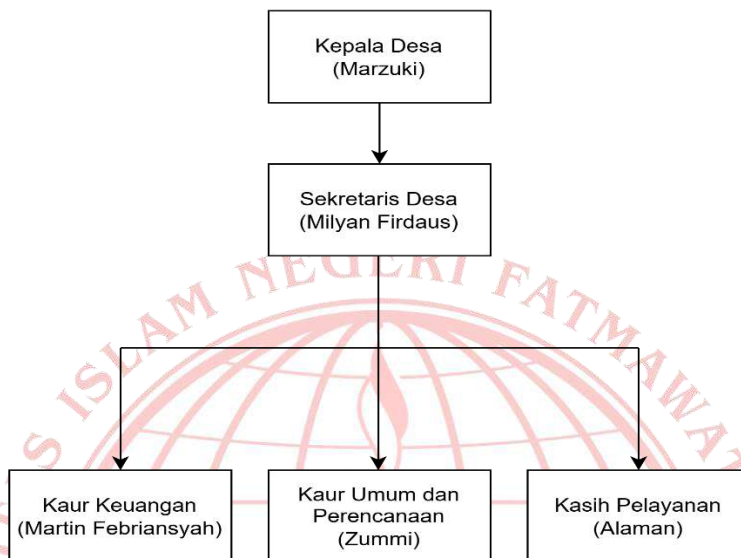
d. Struktur Organisasi Pemerintah Desa dan Lembaga Adat

1. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Tanjung Dalam

Pemerintah Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur merupakan lembaga pemerintahan yang memiliki tugas dalam menyelenggarakan pemerintahan, melaksanakan pembangunan, memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Dalam menjalankan tugasnya, pemerintah desa dipimpin oleh Kepala Desa yang dibantu oleh perangkat desa sesuai dengan bidang tugas masing-masing.

Struktur organisasi Pemerintah Desa Tanjung Dalam terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan, Kepala Seksi, Kepala Dusun, serta unsur perangkat desa lainnya. Setiap bagian memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendukung jalannya pemerintahan desa.

Adapun susunan organisasi Pemerintah Desa Tanjung Dalam secara umum adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Organisasi Pemerintahan Desa

Sumber: Balai Desa Tanjung Dalam

Pemerintah Desa Tanjung Dalam memiliki peran sebagai pihak yang mendukung keberadaan lembaga adat dalam mempertahankan Tradisi Culak Bele. Pemerintah desa memberikan dukungan melalui kerja sama, fasilitas kegiatan adat, serta menjaga hubungan yang baik antara pemerintah desa, lembaga adat, dan masyarakat.

2. Struktur Organisasi Lembaga Adat Desa Tanjung Dalam

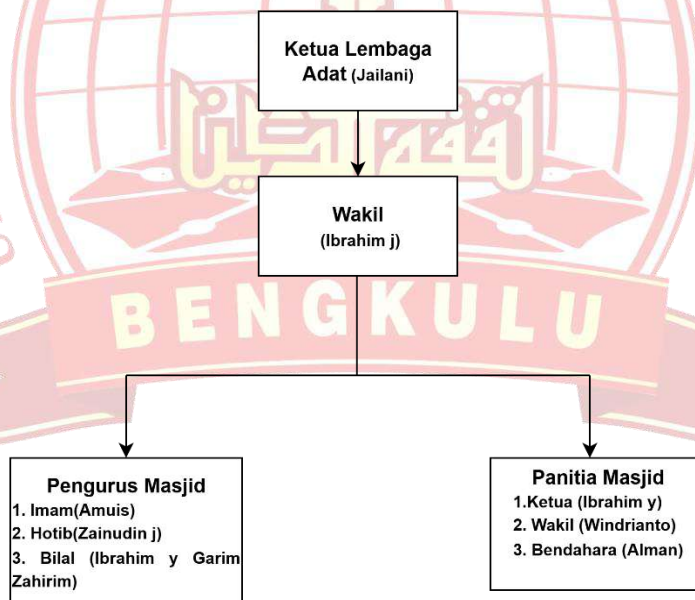
Lembaga adat merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Dalam. Lembaga adat memiliki fungsi menjaga, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai adat yang diwariskan oleh

leluhur. Keberadaan lembaga adat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan aturan adat serta mempertahankan tradisi lokal, termasuk Tradisi Culak Bele.

Struktur lembaga adat Desa Tanjung Dalam terdiri dari tokoh-tokoh adat yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai adat istiadat masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya, lembaga adat bekerja sama dengan pemerintah desa dan masyarakat.

Susunan lembaga adat secara umum terdiri dari:

Tabel 5. Struktur Lembaga Adat



Sumber: Masjid AL-Amin Desa Tanjung Dalam

Berdasarkan struktur tersebut, dapat diketahui bahwa Pemerintah Desa dan Lembaga Adat memiliki hubungan yang saling mendukung. Pemerintah desa berperan dalam aspek pemerintahan dan pembangunan, sedangkan lembaga adat berperan dalam menjaga nilai budaya dan aturan adat masyarakat. Kerja sama kedua lembaga tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

3. Tugas dan Fungsi Lembaga Adat

1. Menjaga dan Melestarikan Nilai-Nilai Adat

Lembaga adat memiliki tugas utama menjaga keberadaan adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhur. Lembaga adat bertanggung jawab memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai aturan, tata cara, dan nilai yang terkandung dalam adat agar tidak hilang akibat perkembangan zaman.

Dalam mempertahankan Tradisi Culak Bele, lembaga adat berperan menjaga agar pelaksanaan tradisi tetap sesuai dengan aturan adat yang berlaku serta tetap memiliki makna budaya bagi masyarakat.

2. Mengatur Pelaksanaan Kegiatan Adat

Lembaga adat berfungsi mengatur jalannya berbagai kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat. Setiap kegiatan adat memiliki aturan dan

tata cara tertentu yang harus dipahami dan dilaksanakan bersama.

Dalam pelaksanaan Tradisi Culak Bele, lembaga adat memiliki peran dalam menentukan tata cara pelaksanaan, memberikan arahan kepada masyarakat, serta memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan ketentuan adat.

3. Memberikan Nasihat dan Arahan kepada Masyarakat

Tokoh adat yang tergabung dalam lembaga adat memiliki tugas memberikan nasihat, bimbingan, dan arahan kepada masyarakat, terutama dalam hal yang berkaitan dengan adat dan kehidupan sosial. Lembaga adat menjadi tempat masyarakat meminta pendapat ketika menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan adat maupun hubungan antarwarga.

4. Menyelesaikan Permasalahan Berdasarkan Adat

Lembaga adat juga memiliki fungsi sebagai tempat penyelesaian masalah yang terjadi di tengah masyarakat dengan menggunakan pendekatan adat. Penyelesaian secara adat dilakukan melalui musyawarah dengan mengutamakan perdamaian dan menjaga hubungan baik antaranggota masyarakat.

5. Membina Generasi Muda agar Mengenal Adat

Salah satu tugas penting lembaga adat adalah mengenalkan adat istiadat kepada generasi muda. Hal

ini dilakukan agar generasi penerus memahami dan mampu mempertahankan budaya daerahnya. Dalam hal ini, lembaga adat berperan mengajak generasi muda untuk ikut serta dalam kegiatan adat, termasuk Tradisi Culak Bele, sehingga tradisi tersebut tetap hidup dan tidak hilang.

6. Menjalin Kerja Sama dengan Pemerintah Desa

Lembaga adat memiliki fungsi sebagai mitra pemerintah desa dalam menjaga ketertiban masyarakat serta mendukung pembangunan desa yang tetap memperhatikan nilai budaya lokal. Kerja sama antara pemerintah desa dan lembaga adat terlihat dalam pelaksanaan kegiatan sosial, kegiatan budaya, serta upaya mempertahankan adat istiadat masyarakat Desa Tanjung Dalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Lembaga Adat Desa Tanjung Dalam Bapak (JL),

“lembaga adat memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keberlangsungan adat yang telah diwariskan oleh leluhur. “Tugas lembaga adat adalah menjaga adat yang sudah ada sejak dahulu, mengarahkan masyarakat dalam kegiatan adat, dan mengajarkan kepada generasi muda agar adat tidak hilang. Kalau tidak dijaga bersama, adat bisa semakin lama semakin ditinggalkan.” (8 Mei 2026)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa lembaga adat Desa Tanjung Dalam tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan adat, tetapi juga sebagai penjaga nilai budaya, pengarah masyarakat, serta penghubung antar generasi dalam mempertahankan warisan budaya lokal.

Dengan adanya peran lembaga adat yang aktif, Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam masih dapat dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat. Dukungan masyarakat dan kerja sama dengan pemerintah desa menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut di tengah perkembangan zaman.

4. Deskripsi Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam

1. Pengertian dan Asal Usul Tradisi Culak Bele

Tradisi Culak Bele merupakan salah satu bentuk adat istiadat yang masih hidup dan dipertahankan oleh masyarakat Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang diturunkan oleh para leluhur dan memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Culak Bele tidak hanya dipahami sebagai sebuah kegiatan adat, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Secara umum, Tradisi Culak Bele dapat dipahami sebagai suatu kegiatan adat yang dilakukan oleh

masyarakat berdasarkan aturan dan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini mengandung nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman masyarakat dalam menjaga hubungan baik antara keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial. Dalam pelaksanaannya, Tradisi Culak Bele melibatkan peran tokoh adat, keluarga, serta masyarakat sekitar yang secara bersama-sama menjaga agar kegiatan tersebut tetap berjalan sesuai dengan ketentuan adat.

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang masyarakat setempat. Tradisi ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi melalui keluarga dan lembaga adat. Masyarakat mempertahankan tradisi tersebut karena dianggap memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan sosial, seperti mempererat hubungan kekeluargaan, meningkatkan rasa kebersamaan, serta menjaga nilai-nilai adat yang menjadi identitas masyarakat Kaur.

Menurut keterangan Ketua Lembaga Adat Desa Tanjung Dalam bapak (JL),

“Tradisi Culak Bele merupakan adat lama yang telah diwariskan oleh orang terdahulu dan masih dijaga sampai sekarang.”Culak Bele ini sudah ada sejak zaman orang tua terdahulu. Tradisi

ini diwariskan kepada anak cucu supaya adat dan nilai kebersamaan dalam masyarakat tetap terjaga. Lembaga adat berusaha mempertahankan tradisi ini agar tidak hilang karena perkembangan zaman.” (8 Mei 2026)

Asal usul Tradisi Culak Bele berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat Kaur pada masa lampau yang menjadikan adat sebagai pedoman dalam mengatur hubungan sosial. Pada saat itu, masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan, saling membantu, dan menghormati aturan yang telah dibuat oleh para tokoh adat. Dari kebiasaan tersebut kemudian berkembang berbagai tradisi yang tetap dilaksanakan hingga sekarang, termasuk Tradisi Culak Bele.

Keberadaan Tradisi Culak Bele juga menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanjung Dalam masih memiliki hubungan yang kuat dengan budaya leluhur. Meskipun masyarakat mengalami perubahan akibat perkembangan zaman, tradisi ini tetap dipertahankan karena mengandung nilai-nilai yang dianggap penting bagi kehidupan bersama.

Menurut Masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi culak bele penjelasan dari bapak at,mw.ap dapat di simpulkan bahwa:

“adat yang berkembang di masyarakat tetap dijalankan dengan memperhatikan nilai-nilai

agama. “Adat yang ada di masyarakat tetap dijaga, tetapi dalam pelaksanaannya masyarakat tetap memperhatikan ajaran agama. Selama adat tersebut membawa kebaikan dan mempererat hubungan masyarakat, maka adat tersebut tetap dihormati.” (20 Mei 2026)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Culak Bele merupakan warisan budaya masyarakat Desa Tanjung Dalam yang memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat. Asal-usul tradisi ini berasal dari kebiasaan masyarakat terdahulu yang kemudian diwariskan secara turun-temurun. Peran lembaga adat menjadi sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut agar tetap dikenal, dipahami, dan dilaksanakan oleh generasi masyarakat berikutnya.

2. Tujuan dan Makna Pelaksanaan Culak Bele

a. Melestarikan Adat Istiadat

Tujuan utama pelaksanaan Tradisi Culak Bele adalah menjaga dan melestarikan adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur. Masyarakat meyakini bahwa adat merupakan bagian dari identitas yang harus dipertahankan agar tidak hilang akibat perkembangan zaman. Melalui pelaksanaan tradisi ini, generasi muda

dapat mengenal dan memahami nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tanjung Dalam.

Menurut Ketua Lembaga Adat Bapak (JL):

“Tujuan utama Culak Bele adalah menjaga adat agar tidak hilang. Kalau tradisi ini tidak dilaksanakan lagi, generasi muda tidak akan mengenal budaya yang diwariskan oleh nenek moyang.” (8 Mei 2026)

b. Mempererat Hubungan Kekeluargaan dan Kebersamaan

Tradisi Culak Bele juga bertujuan mempererat hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, seluruh warga saling membantu mempersiapkan kegiatan sehingga tercipta rasa kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas. Melalui kegiatan tersebut, hubungan sosial antarwarga menjadi semakin erat karena masyarakat berkumpul, bekerja sama, dan saling mendukung tanpa membedakan latar belakang sosial maupun ekonomi.

c. Menanamkan Nilai Gotong Royong

Tradisi Culak Bele menjadi sarana untuk menanamkan semangat gotong royong kepada masyarakat, terutama generasi muda. Nilai ini terlihat dari partisipasi masyarakat dalam menyiapkan perlengkapan, membantu pelaksanaan acara, hingga menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan adat.

d. Menghormati Warisan Leluhur

Pelaksanaan Tradisi Culak Bele merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah mewariskan adat dan budaya kepada masyarakat Desa Tanjung Dalam. Dengan tetap melaksanakan tradisi tersebut, masyarakat menunjukkan rasa tanggung jawab dalam menjaga warisan budaya agar tetap lestari.

e. Memperkuat Peran Lembaga Adat

Tradisi Culak Bele juga menjadi sarana bagi lembaga adat untuk menjalankan tugasnya dalam membimbing masyarakat mengenai tata cara pelaksanaan adat. Melalui tradisi ini, lembaga adat dapat terus mewariskan pengetahuan adat kepada generasi berikutnya sehingga keberadaan adat tetap terpelihara.

Selain memiliki tujuan, Tradisi Culak Bele juga mengandung makna yang mendalam bagi kehidupan masyarakat Desa Tanjung Dalam. Tradisi Culak Bele mengajarkan bahwa kehidupan masyarakat akan menjadi lebih harmonis apabila dilandasi oleh persatuan, kebersamaan, dan rasa saling menghargai. Seluruh masyarakat memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan adat sebagai wujud persatuan.

Tradisi ini mencerminkan eratnya hubungan kekeluargaan di Desa Tanjung Dalam. Masyarakat saling membantu dan saling mendukung dalam setiap pelaksanaan kegiatan adat tanpa mengharapkan imbalan. Pelaksanaan Tradisi Culak Bele mengandung makna tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan adat sebagai warisan budaya. Tanggung jawab tersebut tidak hanya dimiliki oleh lembaga adat, tetapi juga oleh seluruh masyarakat.

Tradisi Culak Bele menjadi media pembelajaran bagi generasi muda untuk mengenal sejarah, nilai, norma, dan tata cara adat yang berlaku di masyarakat. Dengan ikut serta dalam tradisi tersebut, generasi muda memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya menjaga budaya daerah.

Menurut Imam Masjid Desa Tanjung Dalam Bapak (AM):

“Tradisi Culak Bele mengandung nilai kebersamaan, saling menghormati, dan mempererat silaturahmi. Selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran agama, tradisi ini menjadi bagian dari budaya yang patut dipelihara.” (15 Mei 2026)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa

Tradisi Culak Bele memiliki tujuan untuk melestarikan adat istiadat, mempererat hubungan sosial, menanamkan semangat gotong royong, menghormati warisan leluhur, serta memperkuat peran lembaga adat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini juga memiliki makna sebagai simbol persatuan, kekeluargaan, tanggung jawab, dan pendidikan budaya bagi generasi muda. Oleh karena itu, keberadaan Tradisi Culak Bele masih tetap dipertahankan sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharam, yang bertepatan dengan awal Tahun Baru Islam dalam kalender Hijriah. Masyarakat meyakini bahwa waktu tersebut memiliki makna yang baik sebagai awal untuk mempererat tali silaturahmi, memperkuat persatuan masyarakat, serta melestarikan adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Penetapan tanggal 1 Muharam sebagai waktu pelaksanaan Tradisi Culak Bele merupakan kesepakatan adat yang telah berlangsung secara turun-temurun. Oleh karena itu, setiap tahun masyarakat bersama pemerintah desa dan lembaga adat mempersiapkan pelaksanaan tradisi agar dapat

berlangsung dengan tertib dan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Lembaga Adat Desa Tanjung Dalam Bapak(JL), pelaksanaan Tradisi Culak Bele pada tanggal 1 Muharam memiliki makna sebagai awal yang baik untuk mempererat persaudaraan serta menjaga kelestarian adat.

"Tradisi Culak Bele dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharam. Tanggal ini sudah menjadi ketentuan adat sejak dahulu dan terus dipertahankan oleh masyarakat. Melalui tradisi ini, kami mengajak masyarakat untuk tetap menjaga persatuan, mempererat silaturahmi, dan menghormati warisan adat yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang." (8 Mei 2026)

Adapun tempat pelaksanaan Tradisi Culak Bele dipusatkan di balai adat dan lingkungan Desa Tanjung Dalam. Balai adat menjadi lokasi utama untuk berkumpulnya tokoh adat, pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat sebelum rangkaian kegiatan dilaksanakan. Selanjutnya, beberapa prosesi adat dilakukan sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh lembaga adat.

Pemilihan balai adat sebagai tempat pelaksanaan memiliki makna bahwa balai adat merupakan pusat kegiatan adat dan tempat bermusyawarah masyarakat. Dengan dilaksanakannya Tradisi Culak Bele di tempat tersebut,

diharapkan nilai-nilai adat tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan Tradisi Culak Bele telah ditetapkan secara adat, yaitu setiap tanggal 1 Muharam, sedangkan tempat pelaksanaannya dipusatkan di balai adat dan lingkungan Desa Tanjung Dalam. Penetapan waktu dan tempat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh aturan adat serta menjadikan Tradisi Culak Bele sebagai bagian penting dari identitas budaya Desa Tanjung Dalam.

4. Tahapan dan Rangkaian Acara Culak Bele

a. Musyawarah Persiapan

Tahap pertama adalah musyawarah yang dihadiri oleh Ketua Lembaga Adat, pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga. Musyawarah bertujuan untuk menentukan jadwal pelaksanaan, membagi tugas, serta mempersiapkan seluruh kebutuhan kegiatan adat.

Menurut Ketua Lembaga Adat (JL):

"Sebelum pelaksanaan Culak Bele, kami mengadakan musyawarah terlebih dahulu. Musyawarah dilakukan agar semua masyarakat mengetahui tugas masing-masing sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar." (10 Mei 2026)

b. Persiapan Tempat dan Perlengkapan

Setelah musyawarah selesai, masyarakat bergotong royong menyiapkan tempat pelaksanaan, membersihkan lingkungan, menata balai adat, serta menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan selama acara berlangsung. Kegiatan ini mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang masih kuat di Desa Tanjung Dalam.

c. Pembukaan Acara

Pada hari pelaksanaan, acara diawali dengan pembukaan yang dipimpin oleh pembawa acara atau tokoh adat. Selanjutnya dilakukan penyampaian sambutan dari Ketua Lembaga Adat, Kepala Desa, dan tokoh masyarakat mengenai tujuan pelaksanaan Tradisi Culak Bele serta pentingnya menjaga adat istiadat.

d. Pembacaan Doa

Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama. Doa dipanjatkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. serta memohon keselamatan, keberkahan, dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Desa Tanjung Dalam.

e. Pelaksanaan Prosesi Culak Bele

Prosesi Culak Bele merupakan inti dari seluruh rangkaian acara. Prosesi ini dipimpin langsung oleh Ketua

Lembaga Adat bersama para tokoh adat sesuai dengan tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun. Seluruh masyarakat mengikuti prosesi dengan tertib sebagai bentuk penghormatan terhadap adat yang berlaku.

Menurut Ketua Lembaga Adat (JL):

"Prosesi Culak Bele dilakukan sesuai aturan adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Setiap tahapan mempunyai makna dan tidak boleh dilakukan sembarangan karena merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat." (10 Mei 2026)

f. Penyampaian Nasihat Adat

Setelah prosesi selesai, Ketua Lembaga Adat memberikan nasihat kepada masyarakat, terutama kepada generasi muda, agar tetap menjaga persatuan, menghormati orang tua, melestarikan adat, serta mempertahankan Tradisi Culak Bele sebagai warisan budaya.

g. Ramah Tamah dan Makan Bersama

Rangkaian kegiatan ditutup dengan ramah tamah dan makan bersama yang diikuti oleh seluruh masyarakat. Kegiatan ini menjadi simbol kebersamaan, persaudaraan, dan rasa syukur atas terselenggaranya Tradisi Culak Bele. Melalui makan bersama, hubungan silaturahmi antarwarga semakin erat tanpa membedakan status sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh tahapan Tradisi Culak Bele dilaksanakan secara berurutan sesuai

dengan ketentuan adat yang berlaku di Desa Tanjung Dalam. Lembaga adat memiliki peran utama dalam memimpin setiap tahapan, sedangkan pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat berperan mendukung agar pelaksanaan tradisi berjalan dengan tertib. Rangkaian kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan melestarikan budaya, tetapi juga menjadi sarana memperkuat persatuan, gotong royong, dan nilai-nilai kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Dalam.

5. Tokoh dan Perangkat yang Terlibat

Pelaksanaan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur melibatkan berbagai unsur masyarakat. Keterlibatan berbagai tokoh dan perangkat tersebut bertujuan agar pelaksanaan tradisi berjalan dengan baik, sesuai dengan ketentuan adat, serta tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Kerja sama antara lembaga adat, pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberlangsungan Tradisi Culak Bele.

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh dan perangkat yang terlibat dalam pelaksanaan Tradisi Culak Bele adalah sebagai berikut:

a. Ketua Lembaga Adat

Ketua Lembaga Adat memiliki peran utama dalam memimpin jalannya Tradisi Culak Bele. Ketua Lembaga

Adat bertanggung jawab mengatur tata cara pelaksanaan tradisi, memberikan arahan kepada masyarakat, memimpin musyawarah, serta memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

Menurut Ketua Lembaga Adat (JL):

"Lembaga adat bertugas mengatur seluruh pelaksanaan Culak Bele mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai selesai. Kami menjaga agar tradisi tetap berjalan sesuai adat yang diwariskan oleh nenek moyang."

(Wawancara dengan Ketua Lembaga Adat JL" (10 Mei 2026)

b. Anggota Lembaga Adat

Anggota lembaga adat membantu Ketua Lembaga Adat dalam menyiapkan seluruh kebutuhan pelaksanaan tradisi. Mereka juga memberikan arahan kepada masyarakat mengenai tata cara adat serta membantu menyelesaikan apabila terdapat permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi.

c. Kepala Desa dan Perangkat Desa

Kepala Desa bersama perangkat desa berperan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan Tradisi Culak Bele. Dukungan tersebut berupa koordinasi dengan lembaga adat, penyediaan fasilitas yang diperlukan, menjaga keamanan dan ketertiban selama kegiatan

berlangsung, serta mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan tradisi.

d. Tokoh Agama

Tokoh agama memiliki peran dalam memimpin doa sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan adat serta memberikan nasihat keagamaan kepada masyarakat. Kehadiran tokoh agama menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi Culak Bele tetap memperhatikan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat.

Menurut Imam Masjid Desa Tanjung Dalam (AM):

"Kami selalu mengawali kegiatan dengan doa agar pelaksanaan Culak Bele berjalan lancar dan membawa kebaikan bagi masyarakat. Adat dan agama saling mendukung selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam." (22 Mei 2026)

e. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat berperan memberikan dukungan, masukan, dan membantu menjaga ketertiban selama pelaksanaan Tradisi Culak Bele. Mereka juga menjadi penghubung antara masyarakat dengan lembaga adat sehingga pelaksanaan tradisi dapat berlangsung dengan baik.

f. Pemuda Desa

Generasi muda turut dilibatkan dalam pelaksanaan Tradisi Culak Bele, terutama dalam persiapan tempat,

perlengkapan, kebersihan lokasi, serta membantu kelancaran seluruh rangkaian kegiatan. Keterlibatan pemuda menjadi salah satu upaya pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi penerus.

g. Masyarakat Desa

Seluruh masyarakat Desa Tanjung Dalam memiliki peran penting dalam pelaksanaan Tradisi Culak Bele. Masyarakat ikut bergotong royong menyiapkan kebutuhan acara, menghadiri pelaksanaan tradisi, serta menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa Tradisi Culak Bele masih mendapat dukungan dan dihormati sebagai bagian dari identitas budaya desa.

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan berbagai tokoh dan perangkat dalam Tradisi Culak Bele menunjukkan adanya kerja sama yang baik antara lembaga adat, pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, dan seluruh warga. Sinergi tersebut menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberlangsungan Tradisi Culak Bele sehingga tetap dapat dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharam sebagai warisan budaya masyarakat Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Lembaga Adat dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Masyarakat

Masyarakat Desa Tanjung Dalam masih memiliki rasa memiliki terhadap adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam setiap pelaksanaan Tradisi Culak Bele. Warga secara sukarela ikut bergotong royong mempersiapkan tempat, perlengkapan, konsumsi, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan adat.

Menurut Ketua Lembaga Adat (JL):

"Alhamdulillah masyarakat Desa Tanjung Dalam masih sangat mendukung Tradisi Culak Bele. Setiap tahun warga ikut bergotong royong, mulai dari persiapan sampai kegiatan selesai. Tanpa dukungan masyarakat, tradisi ini tentu tidak bisa berjalan dengan baik." (10 Mei 2026)

b. Peran Aktif Lembaga Adat

Lembaga adat menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan Tradisi Culak Bele. Ketua dan anggota lembaga adat bertugas mengatur jalannya kegiatan, memberikan arahan kepada masyarakat, serta

menjaga agar pelaksanaan tradisi tetap sesuai dengan ketentuan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Tokoh adat mempunyai peranan penting dalam menjaga tata cara dan makna pelaksanaan Culak Bele. Keberadaan tokoh adat dapat menjadi penghubung antara generasi tua dan generasi muda.

c. Dukungan Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Tanjung Dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan adat dengan menjalin kerja sama bersama lembaga adat, membantu koordinasi pelaksanaan kegiatan, serta memberikan fasilitas yang diperlukan. Hubungan yang baik antara pemerintah desa dan lembaga adat menjadi salah satu faktor yang memperkuat pelestarian Tradisi Culak Bele. Pemerintah desa dapat menjadi faktor pendorong apabila memberikan ruang bagi masyarakat untuk melaksanakan dan memperkenalkan tradisi tersebut, misalnya melalui kegiatan kebudayaan, pendidikan masyarakat, dokumentasi, dan kegiatan desa.

d. Nilai Gotong Royong yang Masih Terjaga

Budaya gotong royong masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Tanjung Dalam. Masyarakat bekerja sama dalam menyiapkan seluruh kebutuhan pelaksanaan Tradisi Culak Bele tanpa mengharapkan imbalan. Nilai ini menjadi

kekuatan utama dalam mempertahankan tradisi. Pelaksanaan Culak Bele melibatkan masyarakat secara bersama-sama, termasuk dalam kegiatan menyiapkan makanan dan doa bersama. Hal tersebut memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan masyarakat.

e. Dukungan Tokoh Agama

Tokoh agama memberikan dukungan terhadap pelaksanaan Tradisi Culak Bele selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran agama. Selain memimpin doa, tokoh agama juga memberikan nasihat agar masyarakat tetap menjaga persatuan dan kerukunan.

Menurut Imam Masjid (AM):

"Tradisi Culak Bele mengandung nilai silaturahmi, gotong royong, dan kebersamaan. Selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tradisi ini dapat terus dipertahankan sebagai bagian dari budaya masyarakat." (22 Mei 2026)

2. Faktor Penghambat

a. Pengaruh Perkembangan Zaman

Perkembangan teknologi, media sosial, dan budaya modern menjadi salah satu tantangan bagi lembaga adat. Sebagian generasi muda lebih tertarik pada budaya luar sehingga minat untuk mempelajari adat istiadat mulai berkurang. Perkembangan teknologi dan

masuknya budaya dari luar dapat menyebabkan perhatian generasi muda terhadap budaya lokal berkurang. Sumber penelitian tentang Culak Bele juga mencatat bahwa kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan nilai budaya semakin kurang dikenal oleh anak muda

b. Kurangnya Minat Generasi Muda

Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua generasi muda memahami sejarah, makna, dan tata cara pelaksanaan Tradisi Culak Bele. Kondisi ini menjadi tantangan bagi lembaga adat untuk terus memberikan pembinaan dan mengenalkan adat kepada generasi penerus.

Menurut Ketua Lembaga Adat (JL):

"Kendala yang kami hadapi sekarang adalah sebagian anak muda kurang memahami adat karena pengaruh perkembangan zaman. Oleh sebab itu, kami terus mengajak mereka untuk ikut terlibat dalam setiap kegiatan Culak Bele agar mereka mengenal adat sejak dini." (10 Mei 2026)

c. Keterbatasan Dana

Pelaksanaan Tradisi Culak Bele membutuhkan biaya untuk berbagai keperluan, seperti perlengkapan, konsumsi, dan persiapan tempat. Keterbatasan

anggaran menjadi salah satu kendala sehingga pelaksanaan kegiatan sering mengandalkan swadaya masyarakat dan dukungan pemerintah desa.

d. Kesibukan Masyarakat

Sebagian masyarakat memiliki pekerjaan sebagai petani, pekebun, maupun pekerjaan lainnya sehingga tidak semua warga dapat terlibat dalam seluruh rangkaian persiapan kegiatan. Meskipun demikian, masyarakat tetap berusaha hadir pada saat pelaksanaan Tradisi Culak Bele sebagai bentuk penghormatan terhadap adat. Modernisasi dapat menyebabkan sebagian masyarakat menganggap tradisi lama kurang relevan dengan kehidupan sekarang. Jika pandangan tersebut semakin berkembang, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Culak Bele dapat menurun.

e. Berkurangnya Pewarisan Adat Secara Lisan

Dahulu, pengetahuan mengenai Tradisi Culak Bele diwariskan langsung oleh orang tua kepada anak-anaknya. Saat ini, proses pewarisan tersebut mulai berkurang sehingga lembaga adat harus lebih aktif memberikan pembinaan dan penjelasan kepada generasi muda agar nilai-nilai adat tetap dipahami.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama dalam

mempertahankan Tradisi Culak Bele adalah dukungan masyarakat, peran aktif lembaga adat, dukungan pemerintah desa, kuatnya budaya gotong royong, serta dukungan tokoh agama. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi meliputi pengaruh perkembangan zaman, menurunnya minat generasi muda terhadap adat, keterbatasan dana, kesibukan masyarakat, dan berkurangnya proses pewarisan adat secara lisan.

Meskipun terdapat berbagai hambatan, lembaga adat Desa Tanjung Dalam tetap berupaya menjaga keberlangsungan Tradisi Culak Bele melalui kerja sama dengan pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta melibatkan generasi muda dalam setiap pelaksanaan tradisi. Upaya tersebut dilakukan agar Tradisi Culak Bele tetap lestari sebagai warisan budaya masyarakat Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

7. Upaya Lembaga Adat Mengatasi Hambatan dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur, lembaga adat telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan dalam mempertahankan Tradisi Culak Bele. Upaya tersebut bertujuan agar tradisi tetap dilaksanakan secara

berkelanjutan serta dapat diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

1. Memberikan Pembinaan kepada Generasi Muda

Salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga adat adalah memberikan pembinaan kepada generasi muda mengenai pentingnya menjaga adat istiadat. Pembinaan dilakukan melalui penyampaian sejarah Tradisi Culak Bele, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengajak generasi muda untuk ikut berpartisipasi dalam setiap pelaksanaan tradisi.

Menurut Ketua Lembaga Adat (JL):

"Kami selalu mengajak anak-anak muda untuk ikut dalam setiap kegiatan Culak Bele. Dengan ikut terlibat secara langsung, mereka dapat memahami makna tradisi dan diharapkan dapat melanjutkannya di masa yang akan datang." (10 Mei 2026)

2. Melibatkan Masyarakat dalam Setiap Pelaksanaan Tradisi

Lembaga adat terus mendorong partisipasi masyarakat dalam seluruh tahapan pelaksanaan Tradisi Culak Bele, mulai dari musyawarah, persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan kegiatan. Keterlibatan masyarakat diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi sehingga masyarakat ikut bertanggung jawab dalam menjaga kelestariannya.

3. Menjalin Kerja Sama dengan Pemerintah Desa

Upaya lainnya adalah memperkuat kerja sama dengan Pemerintah Desa Tanjung Dalam. Pemerintah desa memberikan dukungan dalam bentuk koordinasi, penyediaan fasilitas, serta membantu pelaksanaan kegiatan adat. Sinergi tersebut mempermudah lembaga adat dalam mempertahankan Tradisi Culak Bele.

4. Meningkatkan Sosialisasi tentang Pentingnya Tradisi Culak Bele

Lembaga adat secara rutin memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai sejarah, tujuan, dan makna Tradisi Culak Bele. Sosialisasi dilakukan pada saat musyawarah desa, pertemuan adat, maupun ketika pelaksanaan kegiatan adat berlangsung. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, mengenai pentingnya melestarikan tradisi.

5. Mempertahankan Nilai Gotong Royong

Lembaga adat terus menanamkan nilai gotong royong kepada masyarakat. Semangat kebersamaan dalam mempersiapkan dan melaksanakan Tradisi Culak Bele menjadi salah satu cara untuk menjaga kekompakan masyarakat sekaligus mempertahankan keberlangsungan tradisi.

Menurut Ketua Lembaga Adat (JL):

"Gotong royong adalah kekuatan utama masyarakat kami. Selama masyarakat masih kompak dan saling membantu, Tradisi Culak Bele akan tetap bisa dilaksanakan setiap tahun." (10 Mei 2026)

8. Menyesuaikan Pelaksanaan Tradisi dengan Perkembangan Zaman tanpa Menghilangkan Nilai Adat

Lembaga adat berupaya menyesuaikan beberapa aspek teknis pelaksanaan Tradisi Culak Bele dengan perkembangan zaman, seperti memperbaiki sistem koordinasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat. Namun, perubahan tersebut tidak mengubah tata cara maupun nilai-nilai pokok yang menjadi bagian dari tradisi.

Menurut Imam Masjid (AM):

"Pelaksanaan tradisi boleh menyesuaikan dengan kondisi masyarakat sekarang, tetapi nilai kebersamaan, silaturahmi, dan penghormatan terhadap adat harus tetap dipertahankan." (22 Mei 2026)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan lembaga adat dalam mengatasi hambatan meliputi pembinaan kepada generasi muda, peningkatan partisipasi masyarakat, kerja sama dengan pemerintah desa, sosialisasi mengenai pentingnya Tradisi Culak Bele, penguatan budaya gotong royong, serta penyesuaian pelaksanaan tradisi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai adat. Berbagai upaya tersebut

menunjukkan komitmen lembaga adat dalam menjaga keberlangsungan Tradisi Culak Bele sebagai warisan budaya masyarakat Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran Lembaga Adat dalam mempertahankan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam, Kecamatan Tetap, Kabupaten Kaur, dapat disimpulkan bahwa Lembaga Adat memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

1. Peran Lembaga Adat dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur Lembaga adat memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan Tradisi Culak Bele sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Desa Tanjung Dalam. Peran tersebut diwujudkan melalui penyusunan dan pengawasan pelaksanaan tradisi agar tetap sesuai dengan ketentuan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Lembaga adat juga berperan sebagai pembina masyarakat dengan memberikan pemahaman mengenai sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Culak Bele.

Selain itu, lembaga adat berperan dalam mengoordinasikan pelaksanaan Tradisi Culak Bele setiap tanggal 1 Muharam melalui musyawarah bersama pemerintah desa, tokoh

agama, tokoh masyarakat, dan warga desa. Lembaga adat juga aktif melibatkan generasi muda dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi sebagai upaya pewarisan budaya kepada generasi berikutnya. Kerja sama yang baik antara lembaga adat, pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat menjadi faktor utama yang membuat Tradisi Culak Bele tetap dilaksanakan dan dilestarikan hingga saat ini.

2. Faktor-Faktor Penghambat dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur Dalam mempertahankan Tradisi Culak Bele, lembaga adat masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan tersebut meliputi pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi yang menyebabkan sebagian generasi muda lebih tertarik pada budaya modern dibandingkan budaya lokal. Selain itu, masih terdapat generasi muda yang kurang memahami sejarah, makna, dan tata cara pelaksanaan Tradisi Culak Bele.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan dana dalam penyelenggaraan kegiatan adat, kesibukan masyarakat yang mengurangi partisipasi dalam persiapan kegiatan, serta mulai berkurangnya proses pewarisan adat secara lisan dari orang tua kepada anak-anak. Meskipun demikian, lembaga adat terus berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pembinaan kepada generasi

muda, peningkatan sosialisasi mengenai pentingnya adat, kerja sama dengan pemerintah desa, serta mempertahankan nilai gotong royong dan kebersamaan dalam setiap pelaksanaan Tradisi Culak Bele.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan mempertahankan Tradisi Culak Bele tidak hanya bergantung pada lembaga adat, tetapi juga memerlukan dukungan pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta partisipasi aktif seluruh masyarakat. Sinergi tersebut menjadi kunci utama dalam menjaga kelestarian Tradisi Culak Bele sebagai identitas budaya masyarakat Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Lembaga Adat dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam, Kecamatan Tetap, Kabupaten Kaur, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Adat

Diharapkan Lembaga Adat terus meningkatkan perannya sebagai pelindung, pengarah, dan penggerak dalam pelestarian Tradisi Culak Bele. Lembaga Adat perlu lebih aktif dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai makna, nilai, dan tujuan dari tradisi tersebut. Selain itu, Lembaga Adat juga

perlu melakukan inovasi dalam pelaksanaan kegiatan adat tanpa menghilangkan nilai-nilai asli yang terkandung di dalamnya, sehingga tradisi tetap relevan dengan perkembangan zaman. Penguatan struktur kelembagaan adat juga diperlukan agar pelaksanaan tugas dan fungsi berjalan lebih optimal dan terorganisir.

2. Bagi Pemerintah Daerah Pemerintah

daerah diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pelestarian budaya lokal, khususnya Tradisi Culak Bele, melalui dukungan kebijakan yang berpihak pada pengembangan kebudayaan daerah. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan anggaran khusus untuk kegiatan adat, fasilitas pendukung, serta program pelestarian budaya berbasis masyarakat. Selain itu, pemerintah juga diharapkan dapat memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam program pendidikan atau kegiatan formal maupun nonformal agar generasi muda lebih mengenal dan mencintai budayanya sendiri.

3. Bagi Generasi Muda Generasi muda

diharapkan dapat meningkatkan rasa kepedulian dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan adat yang ada di Desa Tanjung Dalam, khususnya Tradisi Culak Bele. Generasi muda memiliki peran penting sebagai penerus budaya, sehingga perlu menumbuhkan kesadaran bahwa tradisi merupakan identitas dan jati diri daerah yang harus

dijaga. Selain itu, generasi muda juga diharapkan tidak hanya menjadi penonton, tetapi ikut terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan adat serta berperan dalam memperkenalkan tradisi tersebut melalui media sosial agar tetap dikenal luas.

4. Bagi Masyarakat Desa Tanjung

Dalam Masyarakat diharapkan tetap mempertahankan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kekeluargaan yang menjadi dasar dari Tradisi Culak Bele. Partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan dalam setiap pelaksanaan tradisi agar keberlangsungan budaya ini tetap terjaga. Selain itu, masyarakat juga diharapkan tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang dapat menggeser nilai-nilai adat yang telah diwariskan oleh leluhur, serta terus menjaga harmonisasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas, baik dari segi lokasi maupun fokus kajian. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji aspek lain dari Tradisi Culak Bele, seperti nilai pendidikan, nilai sosial, maupun dampak ekonomi terhadap masyarakat, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberadaan tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. (2024). *Strategi pelestarian budaya lokal di era modernisasi. Jurnal Kajian Budaya.*
- Ardiansyah, R. (2023). *Peran tokoh adat dalam pelestarian budaya masyarakat pedesaan. Jurnal Kajian Budaya.*
- Ardiansyah, R. (2024). *Peran tokoh adat dalam menjaga kelestarian tradisi lokal di masyarakat pedesaan. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.*
- Dasor, Y. W. (2022). *Revitalisasi peran lembaga adat dalam penanganan konflik sosial: Studi di Manggarai Nusa Tenggara Timur. Sosio Konsepsia,*
- Fadli, M. (2022). *Kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat tradisional. Jurnal Budaya Nusantara.*
- Firmansyah, F., Isjoni, I., Asril, A., & Ibrahim, B. (2022). *Peran lembaga adat Kampar dalam mempertahankan nilai budaya lokal di Kabupaten Kampar. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK).*, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.4139>
- Firmansyah, F., Isjoni, I., Asril, A., & Ibrahim, B. (2022). *Peran Lembaga Adat dalam Mempertahankan Nilai Budaya Lokal. Jurnal Pendidikan dan Konseling.*
- Firmansyah, F., Isjoni, I., Asril, A., & Ibrahim, B. (2022). *Peran Lembaga Adat dalam Mempertahankan Nilai Budaya Lokal. Jurnal Pendidikan dan Konseling.*

- Firmansyah, F., Isjoni, I., Asril, A., & Ibrahim, B. (2022). *Peran Lembaga Adat dalam Mempertahankan Nilai Budaya Lokal. Jurnal Pendidikan dan Konseling.*
- Firmansyah, R. (2024). *Pelestarian tradisi masyarakat berbasis kearifan lokal. Jurnal Ilmu Budaya.*
- Hafizhuddin. (2024). *Peran Lembaga Adat Desa dalam Pelestarian Warisan Budaya. AMERTA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.*
- Hidayat, M., & Rahman, F. (2022). *Peran lembaga adat dalam menjaga nilai-nilai budaya masyarakat lokal. Jurnal Antropologi Indonesia*,. <https://doi.org/10.7454/ai.v43i1>
- Hidayati, N. (2023). *Peran generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. Jurnal Pendidikan Sosiologi.*
- Hidayati, N. (2023). *Peran generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. Jurnal Pendidikan Sosiologi.*
- Hikmah, N., dkk. (2022). *Pelestarian warisan budaya oleh masyarakat adat. Jurnal Adat dan Budaya*
- Iskandar, Z. F., Khadijah, U. L. S., & Kusnandar, K. (2023). *Peran Lembaga Adat dalam Preservasi Intangible Heritage. Jurnal Ilmiah Multidisiplin.*
- Lestari, S., & Nugroho, A. (2024). *Modernisasi dan pelestarian budaya lokal. Jurnal Pendidikan Sosiologi.*
- Lestari, S., & Nugroho, A. (2024). *Strategi pelestarian budaya lokal di era modernisasi. Jurnal Kajian Budaya.*

- Maulana, R. (2023). *Pelestarian budaya berbasis masyarakat adat. Jurnal Ilmu Sosial Kontemporer.*
- Pratama, A. (2023). *Peran lembaga adat dalam penguatan identitas budaya lokal. Jurnal Sosiologi Indonesia.*
- Pratama, R. (2023). *Globalisasi dan tantangan pelestarian budaya lokal di masyarakat tradisional. Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya,.* <https://doi.org/10.26714/jisb.v25i1>
- Putra, R. (2022). *Peran masyarakat dalam pelestarian budaya lokal. Jurnal Sosial Humaniora.*
- Rahayu, S. (2022). *Lembaga adat dan identitas budaya masyarakat. Jurnal Ilmu Sosial.*
- Rahmadani, F. (2023). *Tradisi lokal sebagai identitas budaya masyarakat di era modern. Jurnal Kajian Budaya,*
- Rahman, F. (2023). *Globalisasi dan tantangan pelestarian budaya lokal. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.*
- Riris, S. (2022). *Pelestarian budaya ronda dan jimpitan dalam peningkatan sistem keamanan lingkungan di Mandan Sukoharjo. Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat,.* <https://doi.org/10.33061/awpm.v6i2.8054>
- Romastian. (2022). *Kebertahanan Tradisi Meta'ua pada Masyarakat Buton di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi,).* <https://doi.org/10.33772/kabanti.v6i2.1629>
- Saputra, H. (2022). *Kearifan lokal dan pelestarian budaya masyarakat adat. Jurnal Kebudayaan Nusantara.*

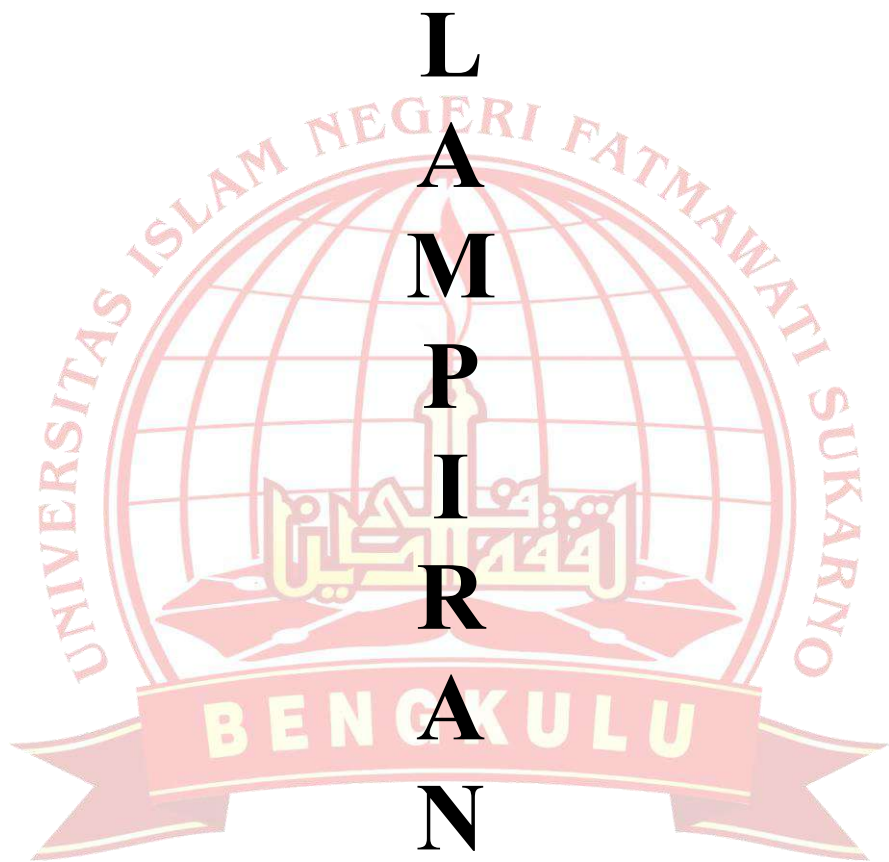
- Saputra, H., & Putri, L. (2022). *Kearifan lokal dan pelestarian budaya masyarakat adat. Jurnal Pendidikan Sosiologi*,
- Saputra, M. F., Taufik, M. I., Syadiah, H. T., Fadila, N., Hafizah, H., Hafiza, N., & Rezkiana, F. (2022). *Peta aset budaya pada masyarakat Desa Watunonju. Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*,
- Sari, D., & Nugroho, A. (2022). *Pelestarian budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi di Indonesia. Jurnal Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.24198/jsh.v13i2>
- Sari, S. P. (2022). *Peran Guru IPS dalam Mengenalkan Tradisi Culak Bele pada Siswa di SMP Negeri 21 Satu Atap Kaur (Skripsi). Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*
- Soekanto, S. (2023). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2023). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Utami, N., & Lestari, S. (2024). *Kearifan lokal sebagai identitas budaya masyarakat dalam menghadapi modernisasi. Jurnal Kebudayaan Indonesia*. <https://doi.org/10.24832/jki.v18i1>
- Utami, N., & Lestari, S. (2024). *Kearifan lokal sebagai identitas budaya masyarakat. Jurnal Kebudayaan Indonesia*.
- Utami, N., & Lestari, S. (2024). *Kearifan lokal sebagai identitas budaya masyarakat. Jurnal Kebudayaan Indonesia*.

Wahyudi, T. (2023). *Eksistensi lembaga adat dalam mempertahankan tradisi masyarakat lokal. Jurnal Sosiologi Nusantara.*

Wahyudi, T. (2023). *Peran kelembagaan adat dalam mempertahankan tradisi masyarakat lokal. Jurnal Sosiologi Nusantara, <https://doi.org/10.33369/jsn.v9i2>*

Yuliana, S. (2024). *Tradisi lokal dan pelestarian budaya masyarakat desa*





SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dora Dora wisma Delli
NIM : 2223270053
Program Studi : Tadris IPS
Judul Skripsi : "Peran lembaga adat dalam mempertahankan tradisi culak bele di desa tanjung dalam kecamatan tetap kabupaten kaur"

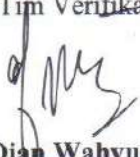
Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program <http://www.turnitin.com> dengan ID. Skripsi ini memiliki indikasi plagiasi sebesar 8% dan dinyatakan diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dipergunakan sebagai mana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini, maka akan dilakukan peninjaun ulang kembali.

Bengkulu, 05 Agustus 2026

Mengetahui

Ketua Tim Verifikasi


Betti Dian Wahyuni, M.Pd
NIDN. 20030039101



Dora Dora wisma Delli
NIM. 2223270053

8% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

✖ Bibliography

Top Sources

- 4%  Internet sources
- 1%  Publications
- 7%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

4%	Internet sources
1%	Publications
7%	Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	equator.co.id	1%
2	Internet	nasrulalfiah.blogspot.com	<1%
3	Internet	id.123dok.com	<1%
4	Student papers	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2026-06-18	<1%
5	Student papers	Universitas Islam Riau on 2026-06-03	<1%
6	Student papers	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara on 2026-07-13	<1%
7	Student papers	The Scientific & Technological Research Council of Turkey (TUBITAK) on 2026-06-28	<1%
8	Student papers	LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II on 2023-08-22	<1%
9	Student papers	Universitas Islam Riau on 2026-05-20	<1%
10	Student papers	Universitas Islam Riau on 2026-06-25	<1%
11	Student papers	Sriwijaya University on 2023-06-07	<1%



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171

Website: www.iainbengkulu.ac.id

4 November 2025

Nomor : 4440 /Un.23/F.II/PP.009/11/2025
Lamp. : -
Perihal : **Penyeminar Proposal Skripsi**

Yth.

1. Salamah, M.Pd.
(Penyeminar I)
 2. Dra. Nurniswah, M.Pd
(Penyeminar II)
- Di -
Bengkulu

Dengan Hormat,

Dengan ini kami sampaikan jadwal seminar Proposal Skripsi Mahasiswa Prodi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 13 November 2025

Tempat : **Ruang Munaqosah Jurusan Pendidikan Sains dan Sosial**

NO.	NAMA/NIM	Waktu	JUDUL
1	Putri Dwi Septiani/ 2223270057	08.00- 09.00 WIB	Asimilasi Budaya Lokal bagi Masyarakat Pendatang di Desa Muara Enim Kab. Muara Enim
2	Dora Wisma Delli/ 2223270053	09.00- 10.00 WIB	Peran Lembaga Adat dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung dalam Kec. Tetap Kab. Kaur
3	Nur Indah Tiara/ 2223270054	10.00- 11.00 WIB	Solidaritas Sosial dan Keagamaan Masyarakat dalam Pembentukan Toleransi di Desa Talang Baru Kec. Muara Pinang Kab. Empat Lawang

Demikian jadwal ini disampaikan, untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Dekan

Mus Mulyadi

Catatan:

Bagi dosen yang berhalangan hadir, harap memberi tahu maksimal satu hari sebelum pelaksanaan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171

Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 529 /Un.23/F.II/PP.009/12/2025

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, dengan ini menunjuk dosen:

1. Nama : Salamah, SE., M.Pd.
NIP : 197305052000032004
Tugas : Pembimbing I
2. Nama : Dra. Nurniswah, M.Pd.
NIP : 196308231994032001
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draft skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini:

- Nama Mahasiswa : Dora Wisma Delli
NIM : 2223270053
Judul : Peran Lembaga Adat dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 17 Desember 2025
Dekan,

Mus Mulyadi

Tembusan:

1. Wakil rektor 1
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nomor : 1158 /Un.23/F.II/TL.00/04/2026
Lampiran : 1 (satu) Exp Proposal
Perihal : Mohon Izin Penelitian

24 April 2026

Kepada Yth,
Kepala Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur
Di-
Kabupaten Kaur

Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Untuk keperluan skripsi mahasiswa, bersama ini kami mohon bantuan Bapak/ibu untuk mengizinkan nama di bawah ini untuk melakukan penelitian guna melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul "***Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur***"

Nama : Dora Wisma Delli
NIM : 2223270053
Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Tempat Penelitian : Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap
Kabupaten Kaur
Waktu Penelitian : 27 April s/d 27 Mei 2026

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Dekan,

Khairiah

**DESA TANJUNG DALAM
KECAMATAN TETAP
KABUPATEN KAUR**

Alamat: Desa Tanjung Dalam, Kec. Tetap Kab. Kaur Provinsi Bengkulu

Surat Keterangan

No: 140/91/Dtd / KCT/KR/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marzuki
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Desa Tanjung Dalam Kec Tetap Kab
Kaur

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Dora Wisma Delly
Nim 2223270053
Prodi : Tadris IPS

Asal Instansi : UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

telah selesai melaksanakan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 27 April – 27 Mei 2026, dengan judul penelitian "*Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur*".

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanjung Dalam, Mei 2026
Kepala Desa,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

NOTA DINAS

Bengkulu, Mei 2026

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris
UINFAS Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele
Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur
Nama : Dora wisma Delli
NIM : 22223270053
Jurusan : Sains dan Sosial
Prodi : Tadris Ilmu Pengeathuan Sosial

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

Dra. Nurniswah, M.Pd

NIP. 196308231994032001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

NOTA DINAS

Bengkulu, Mei 2026

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris
UINFAS Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur
Nama : Dora wisma Delli
NIM : 22223270053
Jurusan : Sains dan Sosial
Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Salamah, SE., M.Pd

NIP. 197305052000032004



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jln. Raden Fatah PagarDewaTelp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Dora wisma Delli
NIM : 22223270053

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Dora wisma Delli
NIM : 22223270053
Judul : Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Culak
Bele Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten
Kaur

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disetujui oleh

Pembimbing I

Salamah, SE., M.Pd
NIP. 197305052000032004

Pembimbing II

Dra. Nurniswah, M.Pd
NIP. 196308231994032001

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA****UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)****FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinbengkulu.ac.id**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Dora Wisma Delli Pembimbing I : Salamah, SE., M.Pd.
Nim : 2223270053 Judul Skripsi : Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur
Jurusan : Sains dan Sosial
Prodi : Prodi Tadris IPS

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
			Athran / uu tlg lembaga adat cari yg terbaru, sesuai kan dg kondisi slrg. acara athran / uu siapa yg menunjuk struktur di lembaga adat tsb (Orang / anggota). tradisi culak bele paparkan mulai dari sejarah sampai tahapan prosesnya.	
4	Selasa 3-3-2026	kerangka berpikir	perbaiki, ada penjelasannya. bukan hanya bagan nya.	
5	Senin 6-4-2026	Bab IV. Sumber data primer- skunder	Jenis dan pendekatan penditihan harus jelas dan lengkap kutip an perbaiki sebutkan jumlahnya.	
6	Kamis 9-4-2026		Buat Instrumen penelitian lembar observasi / wawancara	
7	Selasa 14-4-2026		Acc untuk penelitian	

Mengetahui
Koordinator Prodi IPS**Rossi Delta Fitriana, M.Pd.**
NIP. 198107272007102004

Bengkulu,

2026

Pembimbing I

Salamah, SE., M.Pd.
NIP. 197305052000032004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dora Dora wisma Delli Pembimbing I : Salamah, SE., M.Pd.
Nim : 22223270053 Judul Skripsi : Peran lembaga adat dalam mempertahankan tradisi culak bele di desa tanjung dalam kecamatan tetap kabupaten kaur
Jurusan : Sains dan Sosial
Prodi : Prodi Tadris IPS

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
8.	Selasa 23-6-2026	Bab : I, II, III	Perbaiki Pengantar huruf tanda baca, kutipan mca. Isi bab III di Perbaiki, Sesuaikan Pengantar mca. Gubahan melaksanakan Penelitian dan Apa yang sudah di lakukan.	4
9	Rabu 1-7-2026	Bab IV	Pemaperan data? dari tempat Penelitian singkat dan jelas, Data tentang jabatan kepala desa dan bentuk tabel	4
		hasil Penelitian	Format Pengantar hasil wawancara di Perbaiki, lengkapi dengan hasil Pengantar mca	4

Mengetahui
Koordinator Prodi IPS

Rossi Delta Fitriana, M.Pd.
NIP. 198107272007102004

Bengkulu,

2026

Pembimbing I

Salamah, SE., M.Pd.
NIP. 197305052000032004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dora Dora wisma Delli Pembimbing I : Salamah, SE., M.Pd.
Nim : 22223270053 Judul Skripsi : Peran lembaga adat dalam mempertahankan tradisi culak bele di desa tanjung dalam kecamatan tetap kabupaten kaur
Jurusan : Sains dan Sosial
Prodi : Prodi Tadris IPS

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
10	Selasa 7-7-2026	Pembahasan	Format Penelitian, hasil Pembahasan di Perbaiki. (lengkap)	
11	Rabu 15-7-2026	Bab VI	Perbaiki hasil kesimpulan dan format penulisan	
12	Selasa 21-7-2026	Abstrak	Perbaiki isi Abstrak	
13	Selasa 4-8-2026		Acc untuk ujian munaqosah	

Mengetahui
Koordinator Prodi IPS

Rossi Delta Fitriana, M.Pd.
NIP. 198107272007102004

Bengkulu,

2026

Pembimbing I

Salamah, SE., M.Pd.
NIP. 197305052000032004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dora Wisma Delli Pembimbing II : Dra. Nurniswah, M.Pd.
Nim : 2223270053 Judul Skripsi : Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan
Jurusan : Sains dan Sosial Tradisi Culak Bele Di Desa Tanjung Dalam
Prodi : Prodi Tadris IPS Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1)	Rabu/17-12-25	Pengantar	Bau jml yg semai dg jmlktr	E
2)	Sen/15-01-26	BAB I	Latar Belakang Masalah hrs jls masalah	E
3)	Sen/12-01-26	BAB I	-Ribaiki penulisan Paragraf! -jls penugasan diteliti!	E
4)	Sen/19-01-26	BAB II	Pilih kni g lonak yg semai dg gda yg ada di jmlk!	E

Mengetahui
Koordinator Prodi IPS

Rossi Delta Fitriana, M.Pd.
NIP. 198107272007102004

Bengkulu April 2026

Pembimbing II

Dra. Nurniswah, M.Pd.
NIP. 196308231994032001

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA****UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)****FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinbengkulu.ac.id**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Dora Wisma Delli
Nim : 2223270053
Jurusan : Sains dan Sosial
Prodi : Prodi Tadris IPS

Pembimbing II : Dra. Nurniswah, M.Pd.
Judul Skripsi : Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
5)	Senin / 2-02-26	BAB II	Buat kisi-kisi wawancara & observasi BAB 2	
6)	Senin / 16-2-26	BAB III dit	Perbaiki & kisi-kisi wawancara & observasi	
7)	Senin / 2-3-26	sda	Buat daftar pertanyaan wawancara & daftar observasi	
8)	Senin / 9-3-26	sda	Validasi ke ahli daftar pertanyaan & observasi	
9)	Rabu / 15-4-26	BAB I - III dit	Ace tul ke Spago! 15/4	

Mengetahui
Koordinator Prodi IPS

Rossi Delta Fitriana, M.Pd.
NIP. 198107272007102004

Bengkulu, April 2026

Pembimbing II

Dra. Nurniswah, M.Pd.
NIP. 196308231994032001

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA****UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)****FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinbengkulu.ac.id**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Dora wisma Delli

Pembimbing II : Dra. Nurniswah, M.Pd.

Nim : 22223270053

Judul Skripsi : Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur

Jurusan : Sains dan Sosial

Prodi : Prodi Tadris IPS

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
10)	Kelasa/2-6-26	BAB I	Buat sub bab	h
11)	Kamis/4-6-26	BAB II	Pasal rena del wawana Umpl semai delt wawana	h
12)	Kelasa/9-6-26	BAB III	Buat kumor fuelet sem akusa (kusa fede man fuelet!	h
12)	Kelasa/16-6-26	BAB IV	Buat perubahan dg mendialogkan dg BAB II/Pem	h
14)	Kelasa/23-6-26	BAB V	Jawal RM kik kempul 2-2 - kigby kempul!	h

Mengetahui
Koordinator Prodi IPS**Rossi Delta Fitriana, M.Pd.**
NIP. 198107272007102004

Bengkulu, 7 Juli 2026

Pembimbing II

Dra. Nurniswah, M.Pd.
NIP. 196308231994032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dora Dora wisma Delli Pembimbing II : Dra. Nurniswah, M.Pd.
Nim : 2223270054 Judul Skripsi : Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Culak Bele Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur
Jurusan : Sains dan Sosial
Prodi : Prodi Tadris IPS

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
15	Rabu 4/7-2026	BABI - U dll	Buat Lks Buat Ppt Cek Daftar Pustaka	
16	Rabu 11/7-2026	BABI - U dll	Aec lks Adang	

Mengetahui
Koordinator Prodi IPS

Rossj Delta Fitriana, M.Pd.
NIP. 198107272007102004

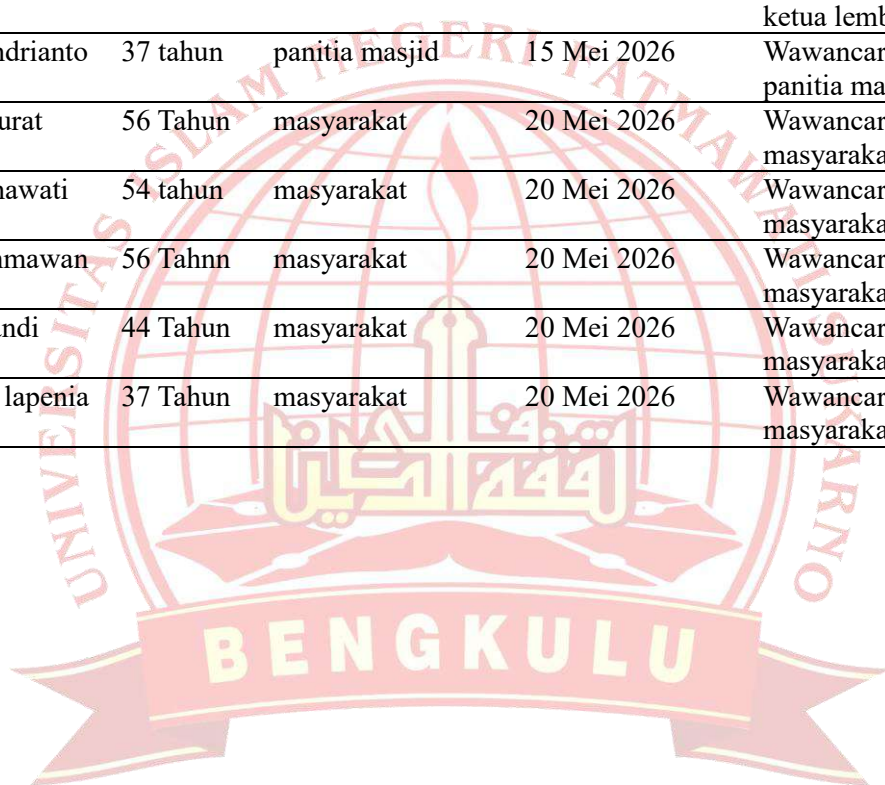
Bengkulu, 7 Juli 2026

Pembimbing II

Dra. Nurniswah, M.Pd.
NIP. 196308231994032001

Informan Penelitian

No	Nama Informan	Usia	Status/Profesi	Tanggal Wawancara	keterangan	
1	Marzuki	57 Tahun	kepala desa	4 Mei 2026	wawancara	dengan kepala desa
2	amuis	55 tahun	imam masjid	2 Mei 2026	wawancara	dengan imam masjid
3	jailani	67 tahun	ketua lembaga adat	8 Mei 2026	wawancara	dengan ketua lembaga adat
4	windrianto	37 tahun	panitia masjid	15 Mei 2026	Wawancara	dengan panitia masjid
5	amurat	56 Tahun	masyarakat	20 Mei 2026	Wawancara	dengan masyarakat
6	tainawati	54 tahun	masyarakat	20 Mei 2026	Wawancara	dengan masyarakat
7	dahmawan	56 Tahnn	masyarakat	20 Mei 2026	Wawancara	dengan masyarakat
8	apandi	44 Tahun	masyarakat	20 Mei 2026	Wawancara	dengan masyarakat
9	nia lapenia	37 Tahun	masyarakat	20 Mei 2026	Wawancara	dengan masyarakat



Pedoman Penelitian

A. Pedoman Penelitian

Aspek yang diamati/Observasi
1. Tata Cara dan Tahapan Prosesi - Mengamati Persiapan Pembuatan perlengkapan, Lokasi acara - Mengamati apa saja aturan yang dipatuhi warga sesuai atau selama ritual - Amati Amati sejauh mana lembaga adat bekerja sama dengan pihak desa/pemerintah daerah
2. Sikap dan Persepsi Tokoh Agama serta Masyarakat - Mengamati Apakah masyarakat masih mematuhi pantangan atau aturan yang disepakati saat ritual Culak Bele berlangsung - Mengamati Apakah ritual ini masih disakralkan sepenuhnya sebagai ritual keselamatan kampung, atau sudah bergeser sekadar menjadi hiburan/atraksi budaya semata

Pedoman Observasi

No	Tempat	Tujuan	Aktivitas Observasi	Informan	Alat
1.	Desa Tanjung Dalam Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur	1. Mengetahui secara langsung peran Lembaga Adat dalam mempertahankan Tradisi Culak Bele. 2. Mengamati proses pelaksanaan Tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam. 3. Mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan adat. 4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelestarian tradisi. 5. Memperoleh data yang akurat sebagai pendukung hasil penelitian skripsi.	1. Kegiatan musyawarah Lembaga Adat dalam persiapan Tradisi Culak Bele. 2. Proses pelaksanaan Tradisi Culak Bele dari awal sampai akhir. 3. Peran tokoh adat dalam mengarahkan jalannya kegiatan adat. 4. Keterlibatan masyarakat dalam gotong royong dan pelaksanaan tradisi. 5. Interaksi sosial antara masyarakat dan Lembaga Adat selama kegiatan berlangsung. 6. Bentuk pelestarian nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.	1. Ketua Lembaga Adat Desa Tanjung Dalam 2. Anggota Lembaga Adat 3. Kepala Desa Tanjung Dalam 4. Tokoh masyarakat 5. Tokoh agama 6. Masyarakat Desa Tanjung Dalam 7. 1 Generasi muda (remaja desa)	Buku catatan, Kamera, Pena, Alat perekam

Pedoman Wawancara

No	Variabel	Indikator	Sub- Indikator	Pertanyaan	Informan
1	Peran lembaga	Peran pelestarian budaya	- Upaya pelestarian tradisi Culak Bele Program pelestarian Kegiatan rutin	1. Bagaimana peran lembaga (desa/adat/lembaga budaya) dalam melestarikan tradisi Culak Bele? 2. Apakah ada program khusus yang dibuat untuk menjaga tradisi Culak Bele? 3. Apakah tradisi Culak Bele masih rutin dilaksanakan? Kapan biasanya dilaksanakan?	Kepala desa, tokoh adatZ Perangkat desa Tokoh adat, Masyarakat
2.	Lembaga adat dan sosial	Fungsi lembaga adat	Pengaturan dan pengawasan adat Penegakan aturan adat Partisipasi masyarakat	4. Bagaimana peran lembaga adat dalam mengatur pelaksanaan tradisi Culak Bele? 5. Apakah ada aturan atau sanksi jika tradisi tidak dilaksanakan? 6. Bagaimana lembaga mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam tradisi ini?	Tokoh adat Tokoh adat Masyarakat

4.	Partisipasi masyarakat	Tingkat keterlibatan	Keterlibatan generasi muda	7. Apakah generasi muda masih terlibat dalam tradisi Culak Bele? Bagaimana perannya?	Pemuda, Masyarakat
			Kesadaran Masyarakat	8. Bagaimana tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya tradisi ini?	Masyarakat
5.	Dukungan pemerintah	Dukungan kebijakan	Bantuan dana/fasilitas	9. Apakah pemerintah desa atau daerah memberikan dukungan dalam bentuk dana atau fasilitas?	Kepala desa
			Kebijakan pelestarian budaya	10. Apakah ada kebijakan resmi terkait pelestarian tradisi Culak Bele?	Perangkat desa
	Hambatan pelestarian	Faktor penghambat	Modernisasi	11. Apa saja hambatan dalam mempertahankan tradisi Culak Bele di era modern?	Tokoh adat, Masyarakat
			Kurangnya minat generasi muda	12. Apakah ada kendala terkait minat generasi muda terhadap tradisi ini?	Masyarakat

Catatan Lapangan Hasil Observasi

No	Tempat	Tujuan	Aktivitas Observasi	Hasil Pengamatan	
				Ya	Tidak
1.	Kantor Desa Tanjung Dalam	Wawancara dengan perangkat desa	Lembaga adat masih diakui secara resmi dalam struktur sosial desa dan berperan dalam menjaga ketertiban adat serta pelestarian tradisi Culak Bele	✓	
2	Rumah Ketua Lembaga Adat	Wawancara mendalam tentang sejarah lembaga adat	Lembaga adat memiliki sejarah panjang dan diwariskan turun-temurun, menjadi penjaga nilai budaya dan aturan adat masyarakat	✓	
3	Balai Desa	Observasi kegiatan musyawarah desa	Keputusan terkait kegiatan adat sering melibatkan tokoh adat sebagai penasehat dalam pengambilan keputusan		✓
4.	Balai Adat	Pengamatan struktur dan fungsi kelembagaan adat	Balai adat digunakan sebagai tempat musyawarah, penyelesaian masalah adat, dan perencanaan		✓

			kegiatan tradisi Culak Bele		
5.	Rumah warga	Wawancara dengan tokoh masyarakat	Tokoh masyarakat mendukung peran lembaga adat dalam menjaga tradisi dan masih mengikuti aturan adat dalam kehidupan sehari- hari	✓	
6.	Rumah warga biasa	Wawancara masyarakat umum	Sebagian besar masyarakat masih mengikuti tradisi Culak Bele meskipun ada pengaruh modernisasi	✓	
7.	Lokasi pelaksanaan tradisi Culak Bele	Observasi langsung pelaksanaan tradisi	Tradisi Culak Bele masih dilaksanakan pada acara tertentu seperti pernikahan dan acara adat desa	✓	
8.	Acara pernikahan adat	Pengamatan proses adat Culak Bele	Lembaga adat berperan dalam mengatur jalannya prosesi, memberikan nasihat, serta memastikan adat dijalankan sesuai aturan		✓
9	Lingkungan desa	Observasi sosial budaya masyarakat	Nilai gotong royong dan kepatuhan terhadap adat masih kuat di masyarakat	✓	
10.	Sekolah (jika ada kegiatan budaya)	Wawancara guru/siswa	Pengenalan budaya Culak Bele mulai diajarkan kepada		✓

			generasi muda sebagai upaya pelestarian		
11.	Tempat berkumpul pemuda desa	Diskusi dengan pemuda desa	pemuda desa Sebagian pemuda masih aktif mendukung kegiatan adat, meskipun ada yang mulai kurang tertarik	✓	
12	Tokoh agama desa	Wawancara peran agama dan adat	Tokoh agama mendukung pelestarian tradisi selama tidak bertentangan dengan nilai keagamaan	✓	
13.	Kegiatan gotong royong desa	Observasi partisipasi masyarakat	Lembaga adat ikut mengarahkan kegiatan gotong royong yang berkaitan dengan persiapan acara adat	✓	
14.	Rumah sesepuh desa	Wawancara sejarah tradisi Culak Bele	Tradisi Culak Bele dianggap sebagai identitas budaya yang harus dijaga bersama	✓	
15.	Acara adat desa lainnya	Observasi kegiatan adat umum	Lembaga adat selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan adat sebagai pengambil keputusan adat Kalau kamu mau, saya bisa lanjutkan juga jadi	✓	

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa yang dimaksud dengan tradisi Culak Bele? .	“Informan menjelaskan bahwa tradisi Culak Bele merupakan salah satu tradisi adat yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Desa Tanjung Dalam sejak dahulu kala. Tradisi ini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat karena mengandung nilai-nilai budaya yang sangat penting. Menurut informan, Culak Bele bukan hanya sebuah kegiatan seremonial, tetapi merupakan simbol persatuan, kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan kepada adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Lebih lanjut informan menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan tradisi Culak Bele terdapat berbagai tahapan yang harus dilakukan sesuai ketentuan adat. Setiap tahapan memiliki makna tersendiri yang mengajarkan masyarakat untuk saling menghormati, bekerja sama, serta menjaga hubungan baik antaranggota masyarakat. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Tanjung Dalam sehingga keberadaannya harus terus dijaga dan dilestarikan”

		Sumber; Wawancara dengan Ketua Lembaga Adat, Senin 11 Mei 2026
2.	Bagaimana sejarah tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam?	“Menurut bapak Jailani, tradisi Culak Bele telah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Desa Tanjung Dalam. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik langsung dan penyampaian lisan oleh para tokoh adat kepada masyarakat. Meskipun tidak terdapat catatan tertulis yang menjelaskan secara rinci kapan tradisi ini pertama kali dilaksanakan, masyarakat meyakini bahwa tradisi tersebut telah berlangsung selama puluhan bahkan ratusan tahun. Informan menjelaskan bahwa pada masa dahulu tradisi Culak Bele menjadi salah satu media untuk mempererat hubungan antarwarga desa. Melalui tradisi ini masyarakat berkumpul, bermusyawarah, dan memperkuat rasa persaudaraan. Seiring perkembangan zaman, pelaksanaan tradisi tetap dipertahankan walaupun terdapat beberapa penyesuaian yang dilakukan agar sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Namun nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya tetap dijaga dan dipertahankan”

		Sumber: Wawancara dengan Ketua Lembaga Adat Senin 11 Mei 2026
3.	Apa peran lembaga adat dalam mempertahankan tradisi Culak Bele?	“Menurut bapak jailani, menjelaskan bahwa lembaga adat memiliki peran yang sangat besar dan strategis dalam mempertahankan tradisi Culak Bele. Lembaga adat bertanggung jawab sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur. Dalam setiap pelaksanaan tradisi, lembaga adat berperan mengatur seluruh rangkaian kegiatan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Selain itu, lembaga adat juga berfungsi memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna dan tujuan pelaksanaan tradisi Culak Bele. Informan menyampaikan bahwa tanpa adanya lembaga adat, pelaksanaan tradisi dapat mengalami perubahan yang tidak sesuai dengan aturan adat yang telah ditetapkan oleh para leluhur. Oleh karena itu, lembaga adat selalu berupaya menjaga keaslian tradisi agar tidak kehilangan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Informan juga menjelaskan bahwa lembaga adat berperan sebagai mediator ketika terjadi perbedaan pendapat dalam masyarakat terkait pelaksanaan tradisi. Dengan

		demikian lembaga adat menjadi pihak yang memastikan tradisi tetap berjalan dengan baik dan mendapat dukungan dari seluruh lapisan Masyarakat” Sumber: Wawancara dengan Ketua Lembaga Adat Senin 11 Mei 2026
4.	Upaya apa yang dilakukan lembaga adat untuk melestarikan tradisi Culak Bele?	“Menurut bapak jailani, upaya pelestarian tradisi Culak Bele dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan terus melaksanakan tradisi tersebut secara rutin sesuai ketentuan adat yang berlaku. Lembaga adat juga aktif memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga tradisi sebagai identitas budaya daerah. Selain itu, lembaga adat mengajak generasi muda untuk terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan adat. Tujuannya agar mereka memahami proses pelaksanaan tradisi dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Informan menjelaskan bahwa generasi muda merupakan penerus adat sehingga harus dibekali pemahaman sejak dini. Lembaga adat juga menjalin kerja sama dengan pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan organisasi kepemudaan dalam upaya mempertahankan tradisi. Melalui kerja sama tersebut diharapkan pelestarian tradisi

		dapat dilakukan secara berkelanjutan” Sumber: Wawancara dengan Ketua Lembaga Adat Senin 11 Mei 2026
5.	Bagaimana keterlibatan generasi muda dalam tradisi Culak Bele?	‘Generasi muda menjelaskan bahwa generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi Culak Bele. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan adat, pemuda dilibatkan dalam berbagai aktivitas seperti persiapan tempat, pengaturan acara, membantu kebutuhan perlengkapan, hingga mengikuti rangkaian kegiatan adat secara langsung. Menurut informan, keterlibatan tersebut bertujuan agar generasi muda tidak hanya mengetahui tradisi secara teori tetapi juga memahami praktik pelaksanaannya. Dengan demikian mereka dapat menjadi penerus yang mampu menjaga dan melestarikan budaya daerahnya sendiri. Meskipun demikian, informan mengakui bahwa minat sebagian generasi muda mulai berkurang karena pengaruh perkembangan teknologi dan budaya modern. Oleh sebab itu lembaga adat terus berupaya memberikan pemahaman bahwa tradisi Culak Bele merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan dibanggakan”

		Sumber: Wawancara Dengan Ketua Karang Taruna Jumat 15 Mei 2026
6.	Apakah terdapat perubahan dalam pelaksanaan tradisi Culak Bele saat ini?	“Informan menjelaskan bahwa perubahan memang terjadi seiring perkembangan zaman. Namun perubahan tersebut hanya terjadi pada aspek teknis pelaksanaan, sedangkan nilai dan makna adat tetap dipertahankan. Misalnya dalam hal komunikasi dan koordinasi kegiatan yang kini memanfaatkan teknologi seperti telepon seluler dan media sosial. Menurut informan, perubahan tersebut dilakukan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi. Lembaga adat selalu memastikan bahwa setiap penyesuaian yang dilakukan tidak bertentangan dengan aturan adat yang berlaku”. Sumber: Wawancara Dengan Bapak Windrianto selaku panitia masjid Selasa 19 Mei 2026
7.	Kendala apa yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi Culak Bele?	“Informan menjelaskan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi Culak Bele. Kendala utama adalah pengaruh budaya luar yang semakin mudah masuk melalui perkembangan teknologi informasi. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian generasi muda lebih tertarik pada budaya

		modern dibandingkan budaya lokal. Selain itu, keterbatasan anggaran juga menjadi kendala karena pelaksanaan kegiatan adat memerlukan biaya yang tidak sedikit. Kesibukan masyarakat dalam bekerja juga mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan adat. Di samping itu, kurangnya dokumentasi tertulis mengenai sejarah dan tata cara pelaksanaan tradisi menjadi tantangan tersendiri dalam proses pewarisan budaya kepada generasi berikutnya.” Sumber: Wawancara Dengan Bapak Marzuki Selaku Kepala Desa Selasa 19 Mei 2026
8.	Bagaimana cara lembaga adat mengatasi kendala tersebut?	“Informan menjelaskan bahwa lembaga adat berupaya mengatasi kendala tersebut melalui pendekatan persuasif kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Lembaga adat sering mengadakan pertemuan dan sosialisasi untuk menjelaskan pentingnya menjaga tradisi sebagai identitas budaya masyarakat. Selain itu, lembaga adat memperkuat kerja sama dengan pemerintah desa, tokoh agama, lembaga pendidikan, serta organisasi pemuda untuk mendukung kegiatan pelestarian budaya. Informan juga

		menyampaikan bahwa saat ini mulai dilakukan upaya pendokumentasian tradisi dalam bentuk tulisan dan dokumentasi visual agar dapat menjadi sumber pembelajaran bagi generasi mendatang” Sumber:Wawancara dengan Ketua Lembaga Adat Senin 11 Mei 2026
9.	Apa manfaat tradisi Culak Bele bagi masyarakat?	“Menurut informan, manfaat tradisi Culak Bele sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Tradisi ini mampu memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan rasa kebersamaan, dan mempererat hubungan antarwarga. Melalui tradisi tersebut masyarakat diajarkan untuk saling membantu, menghargai sesama, dan menjaga persatuan. Selain itu, tradisi Culak Bele berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda. Mereka dapat belajar mengenai nilai-nilai adat, sejarah desa, serta norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Informan juga menilai bahwa tradisi ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat desa” Sumber:Wawancara dengan Masyarakat Desa Tanjung Dalam Rabu 20 Mei 2026

10.	Apa harapan lembaga adat terhadap keberlangsungan tradisi Culak Bele?	“Bapak Jailani berharap agar tradisi Culak Bele tetap lestari dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Menurutnya, pelestarian tradisi tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga adat, tetapi juga tanggung jawab seluruh masyarakat. Informan berharap generasi muda memiliki kesadaran dan rasa bangga terhadap budaya daerahnya sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar. Selain itu, informan mengharapkan adanya dukungan dari pemerintah daerah, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk bersama-sama menjaga keberlangsungan tradisi Culak Bele. Dengan adanya kerja sama tersebut, tradisi ini diharapkan tetap hidup dan menjadi warisan budaya yang membanggakan bagi masyarakat Desa Tanjung Dalam.” Sumber: Wawancara dengan Ketua Lembaga Adat Senin 11 Mei 2026
-----	--	--

HASIL ANALISIS DATA

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Tanjung Dalam, Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur, diperoleh informasi bahwa lembaga adat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi Culak Bele sebagai salah satu warisan budaya masyarakat setempat. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan dan fungsi adat yang masih dijalankan secara aktif oleh para pemangku adat.

No	Variabel	Pembahasan
1.	Lembaga Adat sebagai Penjaga Nilai dan Norma Tradisi	Lembaga adat berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Culak Bele. Para tokoh adat berupaya memastikan bahwa setiap pelaksanaan tradisi tetap mengikuti aturan dan tata cara yang diwariskan oleh leluhur. Melalui fungsi ini, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai makna, tujuan, dan nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut sehingga pelaksanaannya tidak mengalami perubahan yang menghilangkan identitas budaya asli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih menghormati arahan tokoh adat dalam setiap pelaksanaan Culak Bele. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga adat memiliki legitimasi

		sosial yang kuat dalam mengatur kehidupan budaya masyarakat.
2.	Lembaga Adat sebagai Penggerak Pelaksanaan Tradisi	Lembaga adat berperan sebagai penggerak utama dalam penyelenggaraan tradisi Culak Bele. Tokoh adat bertanggung jawab dalam merencanakan, mengoordinasikan, serta mengawasi jalannya kegiatan adat. Mereka juga menentukan waktu pelaksanaan, mengatur keterlibatan masyarakat, dan memastikan seluruh rangkaian acara berjalan sesuai ketentuan adat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tanpa keterlibatan lembaga adat, pelaksanaan tradisi Culak Bele akan sulit dilakukan secara terstruktur. Oleh karena itu, keberadaan lembaga adat menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan tradisi dari generasi ke generasi.
3.	Lembaga Adat sebagai Sarana Pewarisan Budaya	Peran lain yang ditemukan adalah sebagai sarana pewarisan budaya kepada generasi muda. Lembaga adat memberikan pemahaman kepada anak-anak dan remaja mengenai sejarah, makna, serta tata cara pelaksanaan Culak Bele melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan adat. Pewarisan budaya dilakukan melalui proses pembelajaran informal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya

		mengetahui tradisi tersebut, tetapi juga memahami nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat yang terkandung di dalamnya.
4.	Lembaga Adat sebagai Pemersatu Masyarakat	Tradisi Culak Bele menjadi media yang mempererat hubungan sosial masyarakat. Dalam pelaksanaannya, seluruh warga terlibat dalam berbagai kegiatan persiapan maupun pelaksanaan acara. Lembaga adat berperan dalam membangun kerja sama dan solidaritas masyarakat sehingga tercipta rasa persatuan yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memandang tradisi Culak Bele tidak hanya sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hubungan kekeluargaan dan identitas sosial masyarakat Desa Tanjung Dalam.
5.	Kendala yang Dihadapi Lembaga Adat	Meskipun memiliki peran penting, lembaga adat menghadapi beberapa kendala dalam mempertahankan tradisi Culak Bele. Kendala tersebut antara lain pengaruh modernisasi, berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal, serta terbatasnya dukungan dana untuk pelaksanaan kegiatan adat. Selain itu, perkembangan teknologi dan budaya luar juga memengaruhi pola pikir masyarakat sehingga sebagian generasi muda kurang

	memahami pentingnya pelestarian tradisi. Namun demikian, lembaga adat terus melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut melalui sosialisasi budaya, peningkatan partisipasi pemuda, dan kerja sama dengan pemerintah desa dalam mendukung kegiatan adat. Kesimpulan Pembahasan Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa lembaga adat memiliki peran yang sangat strategis dalam mempertahankan tradisi Culak Bele di Desa Tanjung Dalam, Kecamatan Tetap, Kabupaten Kaur. Peran tersebut meliputi fungsi sebagai penjaga nilai dan norma adat, penggerak pelaksanaan tradisi, sarana pewarisan budaya, serta pemersatu masyarakat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan akibat modernisasi dan perubahan sosial, lembaga adat tetap berupaya melestarikan tradisi Culak Bele agar tetap menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.
--	--

DOKUMENTASI



Gamabar 1. Bapak Marzuki Kepala Desa Tanjung Dalam ()*Selasa 19 Mei 2026*



Gambar 2. Bapak Jailani Ketua Lembaga Adat Desa Tanjung Dalam (Senin 11 Mei 2026)



Gambar 3. Bapak Amuis Imam Masjid Desa Tanjung Dalam (Jumat 22 Mei 2026)



Gambar 4. *Ketua Karang Taruna Desa Tanjung Dalam (Jumat 15 Mei 2026)*



Gamabar 5. Masyarakat Desa Tanjung Dalam (Rabu 20 Mei 2026)





Gamabar 6. Kegiatan malam 1 muharam pembukaan tradisi (culak bele)



Gambar 7. Ketua Lembaga adat menyiramkan air jeruk ke dalam api

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Tanjung Dalam pada tanggal 28 februari 2003 dari Ayah yang Bernama (Taswin) dan ibu (Harmaini).penulis merupakan anak pertama dan tiga bersaudara.penulis menyelesaikan Pendidikan sekolah dasar di Min 04 kaur Desa Tanjung Dalam pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 8 Kaur Kec. Tetap.

Selesai pada tahun 2017, penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Kaur Kec.Kaur Selatan dan lulus pada tahun 2020.

Dan melanjutkan Pendidikan perguruan tinggi di Universitas Negeri islam Fatmawati Soekarno Bengkulu pada fakultas tarbiah dan tadriss (FTT) Program Tadris ilmu Pengetahuan Sosial Pada Tahun 2022 melalui jalur SPMB mandiri.Kemudian penulis pernah menerbitkan karya ilmiah selama perkuliahan.untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan di bidang Pendidikan ilmu Pengetahuan Sosial Peneliti mengangkat judul “ **PERAN LEMBAGA ADAT DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI CULAK BELE DI DESA TANJUNG DALAM KECAMATAN TETAP KABUPATEN KAUR**”